

**PERANAN HABIB ALI BIN ALWI SYAHAB DALAM PENGEMBANGAN
ISLAM DI PALEMBANG**



Skripsi

Diajukan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam

OLEH:

OKTARINA (14420064)

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

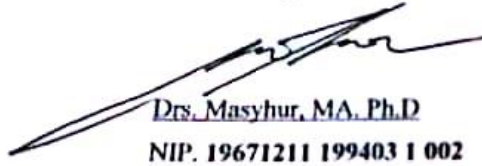
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Oktarina, NIM.14420064 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, Oktober 2018


Pembimbing I



Drs. Masyhur, MA, Ph.D
NIP. 19671211 199403 1 002

Palembang, Oktober 2018

Pembimbing II



Nur Fitri Hadi, MA
NIP.

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Oktarina

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di-
Tempat

Assalamualaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul **“Peranan Habib Ali Bin Alwi Syahab Dalam Pengembangan Islam di Palembang”**

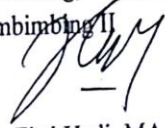
Nama : Oktarina
NIM : 14420064
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Palembang, Oktober 2018

Pembimbing II


Nur Fitri Hadi, MA

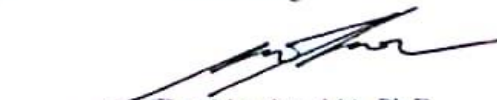
NIP.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Oktarina, NIM.14420064 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, Oktober 2018


Pembimbing I



Drs. Masyhur, MA, Ph.D
NIP. 19671211 199403 1 002

Palembang, Oktober 2018

Pembimbing II



Nur Fitri Hadi, MA
NIP.

NOMOR: B- 2599 /Un.09/IV.1/PP.01/12/2018

SKRIPSI

**PERANAN HABIB ALI BIN ALWI SYAHAB DALAM PENGEMBANGAN
ISLAM PALEMBANG**

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

OKTARINA
NIM. 14420064

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 November 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Bety, S.Ag., M.A.
NIP. 19700421 199903 2 003

Sekretaris

Dahlan, M.Hum.
NIP. 19680829 200501 1003

Pembimbing I

Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP. 19671211 199403 1 002

Penguji I

Bety, S.Ag., M.A.
NIP. 19700421 199903 2 003

Pembimbing II

Nurfitri Hadi, M.A.
NIP. -

Penguji II

Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 5 Desember 2018



Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. Nur Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacuh dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Palembang, November 2018

Yang menyetujui


NIM.14420004

Oktarina
6000
ENAM RIBU RUPIAH



Motto dan Persembahan

Motto:

'Sesungguhnya Setelah kesulitan pasti ada kemudahan...'(QS. Al Insyirah : 6)

'Jadilah Orang yang cinta sholat, and say 'no day without sholat'

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- Ayahanda (Wagio) dan Ibunda tercinta (Nurjanah) yang telah memberikan semangat, cinta dan kasih sayang.
- Saudariku tercinta (Marlina Anggraini)
- Sahabat dan teman-teman seperjuangan 14 SKI B
- UKMK LPTQ & D
- BAZNAS Sumatera Selatan
- Habib Gures Syahab
- Majelis Syifa'ul Qulub
- S.Hum Squad
- Almamater tercintaku

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan ucapan *Alhamdulillah* karena berkah rahmat, karunia dan pertolongan dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam Pengembangan Islam di Palembang*” yang dipergunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Humaniora. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilampahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, petunjuk, saran, keterangan dan data yang diberikan, mungkin skripsi ini belum terselesaikan. Oleh karena itu. Sudah sepatutnya apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayahanda (Wagio) dan Ibunda tercinta (Nurjanah) yang telah memberikan semangat, cinta dan kasih sayang.
2. Saudariku tercinta (Marlina Anggraini)
3. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Nor Huda, MA. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D. dan Bapak Nur Fitri Hadi, MA Selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini karena atas bimbingan, kritik dan saran dan telah membaca, mengevaluasi, dan memberi banyak

masuk pada tulisan ini sehingga menjadikan tulisan ini layak disebut skripsi.

6. Bapak Padila, S.S., M.Hum selaku ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam.
7. Bapak Dolla Sobari, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah banyak berperan dalam memberikan inspirasi dan membuka cakrawala berfikir untuk terus berkarya menjadi lebih baik.
8. Bapak dan ibu dosen fakultas Adab dan Humaniora yang sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah.
9. BAZNAS Sumatera Selatan yang telah menunjang dana perkuliahan saya dan juga selalu memberikan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Ustadz dan Ustadzah, Habib Gures Syahab, Ustadzah Aluyah Syahab, Ustad Hadi Syahab, dan para tokoh agama serta masyarakat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah bersedia menjadi informan saya dalam melakukan penelitian.
11. Keluarga sekaligus teman seperjuangan 14 SKI B, terkhusus Rizkullah dan Meylanda yang telah membantu proses wawancara dari Awal mencari narasumber hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat saya (Lesi, Novi, Nida, Siti, Messi), teman-teman serta adik-adik yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dengan terus-terusan bertanya kapan wisuda. Kalian jugalah yang menjadi penyemangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

13. Keluarga saya majelis *Syifaul Qulub*, Kak Sutarnadi, Novika, Irna Diana, dan Ade Saputra, serta kak Hadi yang telah membantu memberikan informasi terkait penelitian saya. Serta adik-adik saya yang selalu menyemangati saya dan selalu bertanya kapan wisuda (Ririn, Siska, dan Mayang).

Pada akhirnya penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu kritik serta saran yang membangun sangat penyusun harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun pada khususnya, dan bagi para peminat Studi Islam pada umumnya. Amin.

Walamualaikum Wr. Wb

Palembang, November 2015

Penulis



Oktarina

Nim: 14420064

INTISARI

*Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2018*

Oktarina, "Peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam Pengembangan Islam di Palembang"

Dalam penyebaran agama Islam para ulama memiliki peran untuk menyampaikan ajaran Islam itu sendiri, dengan tersebut para ulama mengalami kemudahan dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat sehingga penulis mengangkat judul skripsi "*Peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam Pengembangan Islam di Palembang*". dengan rumusan masalah sebagai berikut. Kajian difokuskan pada: (1) Bagaimana biografi Habib Ali bin Alwi Syahab, (2) Bagaimana Peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam pengembangan Islam di Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam mengembangkan Islam di Palembang melalui dakwahnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah metode yang digunakan untuk mengetahui peristiwa dimasa lampau, untuk mengetahui peristiwa dimasa lampau itu maka dilakukan penelitian berupa prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sejarah, baik berupa arsip-arsip dan buku-buku maupun wawancara dengan tokoh-tokoh yang masih hidup sehubungan dengan peristiwa bersejarah. Dalam metode sejarah, untuk melakukan penelitian sejarah melalui beberapa langkah yaitu heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historografi. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memperluas teori-teori peristiwa dimasa lampau.

Setelah dilakukan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam pengembangan Islam di Palembang dibagi menjadi tiga sub pembahasan, yaitu: Bidang Dakwah, Bidang pendidikan, dan Bidang Pengobatan. Dalam bidang dakwah Habib Ali berdakwah dengan membuka majelis-majelis, diantaranya: majelis maulid, majelis rauhah, dan majelis ilmu/dzikir. Dalam majelis ini, Habib Ali menyampaikan dan mengajarkan kepada murid-muridnya beberapa bidang kajian keislaman, diantaranya kajian Tauhid, Tasawuf, Fiqh, dll. Salah satu kitab yang digunakan Habib Ali saat mengajar yaitu *Fadhailul Amal* (Amalan-amalan yang utama).

Selain membuka majelis, Habib Ali juga mengajarkan murid-muridnya membaca dan juga menghafal Al Qur'an di rumahnya, diantaranya murid Habib Ali yang belajar Al Qur'an dengannya yaitu Kemas H.Umar dan Nungcik Aqil. Kemudian di bidang Pendidikan, Habib Ali mengajar di Pesantren Tahtal Yaman dan juga di Madrasah Al Ihsan, Habib Ali mengajar sama halnya seperti di majelisnya,

beliau mengajar tauhid, tasawuf, fiqh, bahasa Arab, dll. Dan yang terakhir dalam bidang pengobatan, Habib Ali merupakan ahli dalam pengobatan, keahliannya ini juga beliau manfaatkan sebagai penunjang dakwahnya. Banyak yang berobat dengan Habib Ali dan kemudian sembuh.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Nota Dinas Pembimbing I	ii
Nota Dinas Pembimbing I	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Pengesahan	v
Surat Pernyataan Keaslian.....	vi
Motto dan persembahan.....	vii
Kata Pengantar	viii
Intisari	xi
Daftar Isi	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II BIOGRAFI HABIB ALI BIN ALWI SYAHAB	
A. Kelahiran Habib Ali bin Alwi Syahab	26
B. Nasab Habib Ali bin Alwi Syahab.....	28
C. Keluarga dan Aktivitas Dakwah	29
D. Latar Belakang Pendidikan	37
E. Karya-Karya	41
BAB III PERANAN HABIB ALI BIN ALWI SYAHAB DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI PALEMBANG	
A. Bidang Dakwah.....	44
B. Bidang Pendidikan	57
C. Bidang Pengobatan.....	64
BAB IV PENUTUP	72

A. Simpulan.....	72
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata ulama berasal dari *mufrad* (kata tunggal) ‘*alim*, artinya orang yang berilmu.¹ Dalam pengertian lain disebutkan, ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam,² yakni orang yang mendalami ilmu dan pengetahuannya tentang agama Islam beserta cabang-cabang dalam urusan agama Islam itu.³ sehingga dengan pengetahuan tersebut menjadi sebab seorang ulama memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT. Seperti yang di jelaskan dalam firman Allah :

Allah Ta’ala berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : ”Dan demikian pula diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya).

¹Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari)

²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:2016)

³Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2015), h.156.

Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hambah-hambahNya, hanyalah ulama.” (QS. Fathir : 28)

Posisi dan peranan ulama sangat penting dan terfokus pada dua hal : Pertama, dengan bobot keulamaan masing-masing berperan sebagai pencerah pemikiran umat. Para ulama sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing, berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan umat. Pemikiran para ulama menjadi bahan rujukan-rujukan ilmiah yang selalu dipegang dan terus digali untuk selalu dikembangkan secara kreatif. Kedua, posisi peranan ulama adalah sebagai panutan umat, kualitas moral yang baik diperlihatkan dan dicontohkan oleh para ulama di tengah-tengah kehidupan dan bangsa yang mengalami pergeseran nilai moral.⁴

Terlepas dari beberapa sebutan di atas, yang dimaksud ulama dalam tulisan ini adalah mereka yang mempunyai keahlian dalam bidang keilmuan Islam dan dengan konsisten mengamalkan ilmunya itu, sehingga mendapat pengakuan dari masyarakat muslim secara luas.⁵ Dengan demikian, keulamaan tidak semata-mata gelar keilmuan, tetapi juga melalui pembuktian nyata yang diwujudkan dengan sikap dan tingkah laku, sehingga mereka dapat menjadi mediator dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Perananya dalam masyarakat inilah menjadikan mereka disebut ulama atau tidak.

Citra ulama dalam kehidupan masyarakat diandalkan dalam figur antara lain:

⁴Ismail Faisal, *Dilema NU Ditengah Badai Pragmatisme di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Departemen Agama,2004), h.3.

⁵Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.*, h.158.

1. Sebagai pembimbing rohani kehidupan masyarakat, hampir sepanjang jalan hidupnya. Kelebihan ulama atau kiai membimbing aktivitas keagamaan dengan kelebihan pengetahuan agama serta integrasi moral dan kepribadiannya, ulama dipandang sebagai figur yang memiliki sifat-sifat luhur, memberikan teladan yang terpuji dan sebagai idola keutuhan moral.
2. Sebagai pemimpin dan pengaruh gerakan masyarakat.
3. Sebagai pemimpin gerakan masyarakat.⁶

Dalam Islam dan masyarakat muslim manapun ulama menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam, kedudukan ulama ditempatkan sebagai *Waratsah Al-Anbiya* (pewaris para nabi) yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam bidang keagamaan.⁷ Posisi ini mengacu kepada fungsi ulama sebagai pelanjut dan penegmban risalah kenabian yang disampaikan kepada umat. Ulama sangat dihormati dan disegani, baik gagasan maupun pemikirannya, pendapatnya bisa dipegang dan diakui secara ketat dan mengikat. Dengan kata lain, ulama merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting.

Secara politis sejak tahun 1800 M wilayah Nusantara menjadi bagian wilayah kekuasaan pemerintahan Belanda atau dikenal dengan Hindia Belanda. Setelah runtuhnya kongsi dengan Belanda (VOC) pada tahun 1799 M selain itu secara

⁶Muhammad Thalhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta:Lantarabora, 2005), h.134

⁷Rhisna Mataliana, *Peranan A-Habib Abdurraman bin Abdullah Al-Habsyi dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Ar-Riyadh*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2008), h.1.

religius pada periode dimaksud terjadi revitalisasi keagamaan di Nusantara dengan meningkatnya jumlah orang naik haji, meningkatnya jumlah pesantren, dan intensnya aktivitas gerakan tarekat.

Penyebaran Islam pada umumnya dilakukan oleh ulama yang dalam masyarakat lazim disebut kyai atau ustadz. Ulama ini pada masa kesultanan Palembang Darusalam terbagi ke dalam tiga kategori: Pertama, ulama kesultanan yang bertugas mendampingi sultan. Kedua, ulama pengulu (birokrat) bertugas mengurus administrasi dan pelaksanaan hukum Islam dalam wilayah kesultanan, dan ketiga, ulama *independent* berperan sebagai pengajar, pembimbing dan penyebar Islam di tangan-tengah masyarakat.⁸

Para ulama sebagai tokoh Islam telah mewariskan karya yang ikut memperkaya khazanah intelektual bidang keagamaan, misalkan berupa kitab-kitab keagamaan yang bernilai tinggi. Karya tulis tersebut menjadi media penting untuk mengomunikasikan pemikiran mereka sekaligus mencerminkan kualitas keilmuan dibidang yang digeluti. Ulama Sumatera Selatan memiliki multifungsi dengan kepemimpinan polimorfik.

Otoritas ulama Sumatera Selatan sangat luas yaitu sebagai tokoh agama dan *problem solver* dalam bidang politik, sosial, budaya, dan agama. Karena itu, masyarakat Sumatera Selatan mengasumsikan ulama sebagai pengayom ilmu agama,

⁸Padila, “*Peranan Ulama Dalam Perkembangan Islam di Ogan Ilir*”, (Palembang:IAIN Raden Fatah Palembang), tidak diterbitkan.

orang yang menguasai ilmu agama, penghubung antara negara modern dengan masyarakat tradisional, dan da'i yang dapat mengubah perilaku beragama masyarakat.⁹

Saat ini banyak sekali ulama yang ada di Kota Palembang, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, akan tetapi masih banyak ulama-ulama di Palembang yang memiliki peranan berdakwah menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam yang belum banyak diangkat ke forum-forum ilmiah. Salah satu ulama yang ada di Palembang yang memiliki peranan dalam dakwah di Palembang adalah Habib Ali bin Alwi Syahab.

Habib Ali bin Alwi Syahab adalah salah satu ulama tua yang ada di kota Palembang. Banyak masyarakat umum yang belum mengetahui tentang riwayat hidup dan bagaimana peranannya dalam mengembangkan Islam di Palembang. Habib Ali bin Alwi Syahab adalah salah satu ulama yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan Islam dan banyak memberikan sumbangan di bidang dakwah dan pendidikan.

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, Habib Ali bin Alwi Syahab mendirikan majelis taklim di rumahnya sendiri. Rumahnya tersebut digunakan sebagai tempat untuk mendidik anak-anaknya dan juga murid-muridnya. Selain mengajar di rumah, Habib Ali juga mengajar di beberapa tempat lain, seperti di rumah Habib Muhammad

⁹Nurseri Hasnah Nasution, "*Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban*", (Palembang, Pascasarjan UIN Raden Fatah Palembang, 2017), h.213.

bin Alwi (Pasar Kuto), Pesantren Tahtal Yaman (Jambi) dan madrasah Al-Ihsan (10 Iilir) cabang Rabithah Alawiyin Jakarta, dan masih banyak lagi.

Habib Ali bin Alwi Syahab adalah salah satu ulama abad ke-19. Habib Ali bin Alwi Syahab adalah anak dari Habib Alwi Syahab. Ayahnya adalah seorang pedagang dan juga penyebar agama. Habib Ali dilahirkan di Hadramaut. Habib Ali dibesarkan di lingkungan para wali di Hadramaut. Sejak kecil beliau dididik dengan disiplin oleh ayahnya sendiri. Namun sejak ayahnya melakukan perjalanan dakwah ke Asia yang akhirnya sampai ke Palembang, pendidikan beliau diteruskan oleh keluarga dan kerabatnya di Dammun, Hadramaut, Yaman.

Selama di tanah kelahirannya ini, beliau banyak menuntut ilmu dari para ulama besar diantaranya Al-Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi (penulis Kitab *Iqdul Yawaqitul Jauhariyyah*), Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi (*shohibul maulid Simthud Durar*) dan Al-Habib Ahmad bin Abdurrahman As-Seggaf (ayah Al-Quthb Al-Habib Abdul Qadir As-Seggaf, Jeddah). Mereka semua termasuk guru-guru Habib Ali semasa beliau menuntut ilmu.

Habib Ali menghabiskan waktu setiap harinya dengan berdakwah dan juga berdagang. Selain berdakwah dan berdagang, beliau juga belajar dengan Al-Habib Ahmad bin Syech Al-Syihab dan dengan abahnya. Al-Habib Ali juga mengajar setiap sore di rumah Al-Habib Muhammad bin Alwi (Pasar Kuto). Adapun yang pernah hadir di dalam majlis di rumah Habib Muhammad bin Alwi Al-Syihab (Habib Amuk)

ini adalah Al-Habib Ahmad bin Zen Al-Syihab, Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Kaff (Wak Ola Imam) dan Al-Habib Husin Bin Ali Al-Syihab dan pada malam hari dirumah abahnya Al-Habib Alwi (rumah batu).

Habib Ali bin Alwi syahab adalah seorang ulama yang setiap hari khatam Al-Qur'an, dan beliau juga adalah seseorang yang sangat memuliakan tamu. Dikarenakan kegemarannya memuliakan tamu, beliau mendirikan rumah yang terdiri dari dua lantai. Lantai bawah dikhususkan untuk menampung tamu-tamu beliau, lengkap dengan kamar tidur serta kamar mandi. Sedangkan lantai atas menjadi kediaman Habib Ali dan keluarganya.¹⁰

Habib Ali bin Alwi Syahab dikenal sebagai pakar *thibbun nabawi* atau pengobatan cara Nabi. Mulai dari pembuatan *wafak* atau *wifik* hingga obat-obatan tradisional yang terkenal mujarab. Produk obat yang masih bisa diperoleh hingga saat ini, antara lain Minyak Mawar, Minyak Inggu, Minyak Rahib, Minyak Telur, Minyak Labu, dan Ma'jun Bawang Putih.

Setiap harinya Habib Ali menghatamkan Al-Qur'an, akan tetapi beliau tidak hanya membacanya saja dalam hari-harinya hal ini ia teruskan dengan menyusun huruf Al-Qur'an menjadi sebuah *wafak* dan menyusun kembali kitab-kitab hingga menjadi sebuah kitab dengan sistem pengobatan Al-Quran. Selain dari berdagang dan mengajarkan ilmu agama beliau juga ahli dalam ilmu obat-obatan, dari ilmu obat-

¹⁰Wawancara Pribadi dengan Habib Gures Syahab (Keturunan Habib Ali), Palembang, 7 September 2018, Pukul 14.48 WIB.

obatan ini beliau pelajari dengan maksud untuk membantu orang *lillahi Ta'ala* dan sebagai penunjang dakwahnya.

Habib Ali bin Alwi Syahab juga menulis kitab tentang obat-obatan dalam huruf Arab Melayu yang berjudul *penggirang hati* dan menerbitkan beberapa risalah, yaitu:

1. *Fathul Mubin*
2. *Al Ghirah al- Alawiyyah 'ala al Ukhuwah Al Hadramiya*
3. *Tanbihul Anam 'anti Jawiyyah*
4. *Al-Ghirah asy-syahabiyyah 'ala as-sirah al-Hasyimiyah*¹¹

Dalam buku *101 ulama Sumatera Selatan*, Habib Ali bin Alwi Syahab merupakan salah satu ulama yang termasuk berperan dalam pengembangan Islam di Palembang. Dalam buku tersebut dipaparkan beberapa keahlian Habib Ali bin Alwi Syahab, salah satunya ialah pakar *thibbun nabawi*. Dalam penelitian ini, penulis sangat tertarik mengangkat tokoh ulama yang ahli dalam bidang *thibbun nabawi* karena melihat belum banyak penelitian tokoh yang mengangkat tokoh ulama yang ahli dalam bidang *thibbun nabawi*. Selain itu, manfaat dari keilmuan seorang tokoh ulama yang ahli dalam bidang pengobatan tersebut nantinya akan menjadi penunjang dakwahnya.

¹¹Abdul Qadir bin Hasan bin Saqaf As-Seggaf, *Manaqib Al-Alim Al-Arifbillah Al-Qutbh Al-Habib Ali Bin Alwi Al-Syihab (Habib Ali Jenggot Abang)*, (Palembang: 2000), h.10.

Selain ahli dalam pengobatan, Habib Ali bin Alwi Syahab merupakan merupakan dewan pelindung sekaligus pengajar di salah satu lembaga pendidikan yang sangat terkenal pada masa itu, yaitu Madrasah Al-Ihsan. Madrasah Al-Ihsan merupakan madrasah cabang dari Rabithah Alawiyah Jakarta. Kedudukan Habib Ali bin Alwi Syahab di lembaga Al-Ihsan tersebut yaitu sebagai *beschermer* atau dewan pelindung.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Habib Ali bin Alwi Syahab adalah salah satu ulama yang sangat berperan dalam bidang dakwah, pendidikan dan pengobatan di Palembang. Untuk mengetahui sejauh mana peranan-peranan Habib Ali bin Alwi Syahab bagi masyarakat Palembang, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana dakwah dan peranan beliau di Palembang. Maka dari itu penulis akan mengangkat judul penelitian ini tentang “*Peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam Pengembangan Islam di Palembang*”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi Habib Ali bin Alwi Syahab?
2. Bagaimana peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam pengembangan Islam di Palembang?

b. Batasan Masalah

Supaya rumusan masalah ini tidak melebar, maka penulis membatasi rumusan masalah ini pada peranan Habib Ali bin Alwi syahab dalam pengembangan Islam di Palembang dan pembatasan temporal mulai dari beliau lahir sampai beliau wafat yaitu dari tahun 1865-1935 M.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada masalah-masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui biografi Habib Ali bin Alwi Syahab.
2. Untuk mengetahui peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam pengembangan Islam di Palembang.

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat berguna dan memberikan kontribusi pemikiran bagi sejarah perkembangan Islam di Palembang, maupun di daerah lainnya dan dapat memberikan informasi pengetahuan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui dan memahami biografi dan peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam dakwah Islam di Palembang, sehingga akan bertambahnya pengetahuan kita

tentang bagaimana tokoh agama Islam dalam menyebarkan Islam yang ada di Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Karya tulis ilmiah yang mengkaji secara luas mengenai tokoh ulama Habib Ali bin Alwi Syahab belum ada, hanya saja dalam penelitian ini terdapat literatur-literatur yang menjadi pendukung tentang tokoh ulama Habib Ali bin Alwi Syahab dan juga ada beberapa karya tulis ilmiah yang memiliki kesamaan tema dalam penelitian ini, seperti :

Pertama, kitab yang berjudul “*Manaqib Al-Alim Al-Arifbillah Al-Qutbh Al-Habib Ali Bin Alwi Al-Syahab (Habib Ali Jenggot Abang)*”. Kitab tersebut menjelaskan sekilas tentang manaqib Habib Ali bin Alwi Syahab, Perjalanan berdagang, dan dakwah beliau. Kitab tersebut hanya fokus mengkaji tentang biografi Habib Ali bin Alwi Syahab.¹²

Kedua, Buku yang berjudul “*101 Ulama Sumsel : Riwayat Hidup dan Perjuangannya*”. Buku tersebut hanya menjelaskan sekilas tentang biografi dan perjuangan dakwah ulama yang ada di Sumsel, salah satunya adalah biografi

¹²Habib Abdul Qadir bin Hasan bin Saqaf As-Seggaf, *Manaqib Al-Alim Al-Arifbillah Al-Qutbh Al-Habib Ali Bin Alwi Al-Syahab (Habib Ali Jenggot Abang)*, (Palembang:2000).

Habib Ali bin Alwi Syahab. Penulis tidak mengkaji lebih luas, hanya fokus mengkaji sekilas bagian-bagian yang penting dari setiap tokoh.¹³

Ketiga, buku yang berjudul “*Ziarah Kubra dan Sekilas Mengenai Ulama dan Auliya’ Palembang Darussalam*”. Buku tersebut menjelaskan sekilas tentang dakwah Habib Ali bin Alwi Syahab, penulis hanya fokus mengkaji bagian-bagian yang penting dari setiap tokoh.¹⁴

Keempat, buku yang berjudul “*Manaqib ‘Ulama dan Auliya’ Palembang Darussalam*”, Buku tersebut menjelaskan sekilas tentang biografi Habib Ali bin Alwi Syahab dan bagian-bagian penting dari setiap tokoh.¹⁵

Kelima, Buku yang berjudul “*Tazkiratul Ahabab Fi Manaqib Al Habib Ali bin Alwi Syahab*”, buku tersebut menjelaskan sekilas tentang manaqib Habib Ali bin Alwi Syahab, Perjalanan berdagang, dan dakwah beliau . Kitab tersebut hanya fokus mengkaji tentang sekilas perjalanan Habib Ali bin Alwi Syahab¹⁶

Kelima, Skripsi yang berjudul *Kiai Haji Kemas Umar Abdurrahman, Peranan dan Ajarannya dalam Mengembangkan Islam di Palembang*. Skripsi tersebut mengkaji secara luas tentang seorang tokoh ulama yang ada di Palembang, mulai dari biografi sampai dakwahnya di Palembang, skripsi ini

¹³Kemas Andi Syarifuddin, *101 Ulama SumSel*, (Palembang: Ar-Ruzz Media, 2013), h.220.

¹³Abdullah Syukri, *Ziarah Kubra dan Sekilas Mengenai Ulama dan Auliya’ Palembang Darussalam*, (Palembang: CV. Putra Penuntun, 2004), h.43.

¹⁵Majelis Maulid Arba’in, *Manaqib ‘Ulama dan Auliya’ Palembang Darussalam*, (Palembang:2014), h.36.

¹⁶Ikatan Keluarga Besar Habib Ali, *Tazkiratul Ahabab Fii Manaqib Al Habib Ali bin Alwi Syahab*, (Palembang:Putra Penuntun,2001), h.22.

menjadi tinjauan pustaka penulis karena memiliki kesamaan dalam pemilihan tema.¹⁷

Keenam, Skripsi yang berjudul *K.H. Abdul Malik Tajuddin dan Perkembangan Dakwah Islam di Palembang (1918-2000 M)*. Skripsi tersebut mengkaji secara luas tentang seorang tokoh ulama yang ada di Palembang yaitu K.H. Abdul Malik Tajudin, penulis mengkaji mulai dari biografi sampai dakwahnya di Palembang, skripsi ini menjadi tinjauan pustaka penulis karena memiliki kesamaan dalam pemilihan tema.¹⁸

Dari beberapa karya ilmiah' di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai Peranan Habib Ali bin Alwi Syahab secara signifikan belum ada yang menulis. Sampai saat ini baru ada satu buku atau manaqib yang hanya membahas sekilas tentang riwayat hidup Habib Ali bin Alwi Syahab yang disusun oleh Ikatan keluarga besar Habib Ali. Berangkat dari sinilah penulis merasa masih memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian ini lebih dalam guna mengungkap sejarah lebih dalam lagi mengenai "*Peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam Pengembangan Islam di Palembang*"

¹⁶Elsi Juwita, *Kiai Haji Kemas Umar Abdurrahman, Peranan dan Ajarannya dalam Mengembangkan Islam di Palembang*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2010)

¹⁸Nopriandy, *K.H. Abdul Malik Tajuddin dan Perkembangan Dakwah Islam di Palembang (1918-2000)*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2008).

E. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan salah satu tentang tokoh ulama. penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu untuk mendeskripsikan/merekonstruksi peristiwa sejarah melalui berbagai sudut pandang yang sesuai dengan pokok bahasan. Pendekatan ini berusaha menyoroti keadaan sosial yang terjadi dimasyarakat sebagaimana dapat menggambarkan bagaimana peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam pengembangan Islam di Palembang.¹⁹

Adapun teori yang dipakai adalah tentang peranan (*role*) sebagaimana yang diungkap oleh Soerjono Soekanto dalam *Sosiologi Suatu Pengantar*. Terdapat dua unsur dalam teori sosiologi tentang lapisan masyarakat yaitu kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedudukan (*status*) diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan peranan. Kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan

¹⁹Citra Yunita, “Peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Aryad dalam Mengembangkan Islam di Palembang”, *Skripsi*, (Palembang, Jurusan SKI Fak. Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang), h.13.

yang berasal dari pada pergaulan hidupnya, pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang, peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.²⁰

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakata, posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur status yang menunjukkan kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²¹

Dalam penelitian ini, Habib Ali bin Alwi Syahab diasumsikan memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam dakwah Islam di Palembang. oleh karena itu, Penulis menggunakan teori peranan untuk mengupas riwayat hidup dan perjuangan dakwah Habib Ali bin Alwi Syahab dalam mengembangkan Islam di

²⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 212-213.

²¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 209-213

Palembang. Adapun yang penting dalam teori peranan ini adalah bahwa individu atau aktor sebagai pelaku peristiwa dan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah mempunyai hubungan erat, bersifat kontinu dan temporal.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat melihat cara-cara yang digunakan oleh para ulama yang terdahulu, khususnya Habib Ali bin Alwi Syahab dalam rangka memahami posisinya di masyarakat. Dengan teori ini Penulis dapat mengetahui peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam Pengembangan Islam di Palembang.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan berjudul *“Peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam pengembangan Islam di Palembang”*. Penelitian ini menggunakan metode Sejarah dan pendekatan sosiologi. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan menggunakan metode sejarah peneliti berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari masa lampau manusia. Metode Penelitian sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah, penulisan mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya.²² Sedangkan Pendekatan sosiologi adalah pembahasan yang mencakup golongan sosial yang berperan, konflik berdasarkan kepentingan, peranan dan

²²Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Laogos, 1999), h.43-44.

sebagainya. Pendekatan sosiologi untuk mendeskripsikan/ merekonstruksi peristiwa sejarah melalui berbagai sudut pandang yang sesuai dengan pokok bahasan.

Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, dikatakan bahwa adalah rekonstruksi masa lalu yang memenuhi syarat untuk disebut sejarah. Kesimpulan dari pendapat tersebut di atas, menunjukkan bahwa sejarah adalah proses perjuangan manusia untuk mencapai peri kehidupan kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lampau dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data.²³

2. Sumber Data

Dalam peneliti ini, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

²³Hellen sebera, *Metodologi Penelitian*, (Palembang, Noer Fikri, 2015), h.41.

a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan), dokumen-dokumen (sumber tulisan), dan benda-benda arkeologi (sumber benda). Sumber primer ini berbentuk lisan dan tulisan, dalam penelitian ini antara lain, *Manaqib*, kitab-kitab karya Habib Ali bin Alwi syahab, dan wawancara dengan keluarga Habib Ali.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah yaitu data penunjang yang dapat mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian berasal dari sumber-sumber yang berupa tulisan skripsi, tesis, jurnal, buku-buku, dan literatur yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁴ Penulis menggunakan metode observasi sebagai langkah untuk menemukan lokasi-lokasi yang bersejarah dan berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah yang diangkat, serta menelusuri jejak Habib Ali bin Alwi Syahab

²⁴Hellen sebera, *Metodologi Penelitian*, (Palembang, Noer Fikri, 2015), h.37.

b. Wawancara

Penulis juga menggunakan metode *interview* (wawancara). Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Adapun teknik *interview* yang digunakan penulis adalah proses wawancara kepada keturunan Habib Ali bin Alwi Syahab dan juga para Habaib, Ustadz, dan masyarakat sekitar Sungai Bayas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan arsip-arsip data, foto-foto wawancara dengan keluarga Habib Ali bin Alwi Syahab dan lain-lain. Foto yang diambil untuk memperkuat keakuratan penelitian mengenai Habib Ali bin Alwi Syahab.

d. Metodologi Sejarah

Dalam penelitian sejarah ada beberapa langkah dalam metodologi sejarah, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan dan menghimpun jejak-jejak masa lampau. Dalam penelitian ini, penulis mencari sumber baik tertulis maupun tidak tertulis. Sumber tertulis dengan mengambil buku-buku atau catatan-catatan yang berkaitan dengan Habib Ali bin Alwi Syahab. Sumber tidak tertulis seperti observasi ke

tempat-tempat peninggalan beliau seperti kediaman beliau, makam kediaman beliau dan mewawancarai langsung dari keturunn Habib Ali bin Alwi Syahab, seperti Habib Ali, Habsyi Syahab, Ustadzah Aluyah Syahab, Habib Gures Syahab, serta masyarakat setempat.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.²⁵ Pada tahap ini, penulis melakukan kritik sumber-sumber guna untuk mendapatkan objektifitas suatu kejadian. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi.²⁶

Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber yang diperoleh. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Kritik sumber dapat berupa kritik eksternal maupun kritik internal. Kritik eksternal yaitu kritik yang mengacu pada fisik suatu sumber. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari fisik sumber (kertas sumber tertulis yang di peroleh), dan juga kritik internal, yaitu kritik yang mengacu pada kredibilitas isi sumber yang diperoleh. Dalam penelitian ini, kritik internal bisa dilihat dari isi teks sumber tertulis yang diperoleh.

²⁵Suhartono w. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), h.35

²⁶*Ibid.*, h.36.

3. Interpretasi

Setelah fakta, untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai perlu dilakukan interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan dan menguraikan data yang diperoleh kemudian ditafsirkan sehingga dapat dimengerti dan dipahami.

4. Historiografi

Tahap ini adalah tahap terakhir, yaitu historiografi yang mengajukan kepada tulisan bacaan yang dapat disebut dengan histories yang berarti proses penulisan sejarah yakni mempersatukan di dalam sebuah tulisan sejarah, unsur-unsur yang diperoleh dari penerapan yang saksama dari pada metode sejarah. Tujuannya adalah menciptakan kembali totalitas dari pada fakta dengan suatu cara yang tidak memaksa masa lampau yang sesungguhnya.

e. Teknik Analisa Data

Data yang telah terkumpul diproses melalui pengelolaan dan pengkajian data dengan melalui editing yaitu data yang diperoleh diperiksa dan diteliti kembali mengenai kelengkapan, kejelasannya dan kebenarannya sehingga terhindar dari kekurangan dan kesalahan. Kemudian dilakukan pemeriksaan ulang dan meneliti kembali data yang telah diperoleh baik mengenai kelengkapan, kejelasan atas jawaban dengan masalah yang dibahas.

Selanjutnya mereduksi data yang telah terkumpul, yaitu merangkum, memilih yang penting dan membuang yang tidak penting.

Setelah itu, *display* data (penyajian data), data yang telah dikumpulkan dan diolah dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan menguraikan seluruh permasalahan yang ada dalam pokok masalah secara tegas dan sejelas-jelasnya, kemudian ditarik suatu kesimpulan secara deduktif, yakni menarik suatu kesimpulan dari pertanyaan yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah. Kemudian dikemukakan peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam Pengembangan Islam di Palembang.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penelitian ini lebih terarah dalam menguraikan permasalahan yang akan dibahas, maka sistematika pembahasa ini dibagi sebagai berikut:

BAB I, Merupakan pendahuluan yang membahas dan menjelaskan masalah, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Membahas tentang biografi Habib Ali bin Alwi Syahab, latar belakang pendidikan, aktifitas, karya dan peninggalannya.

BAB III, Membahas tentang peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam pengembangan Islam di Palembang

BAB IV, Terdiri dari Penutup yaitu Simpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI HABIB ALI BIN ALWI SYAHAB

Di dalam membahas masalah seorang tokoh ulama yang telah berperan penting dalam mengembangkan ajaran Islam, Maka perlu dibahas bagaimana biografi seorang tokoh ulama tersebut. Baik itu mengenai asal usul keluarganya, perjalanan hidupnya, serta karya-karyanya hingga akhir hayat tokoh ulama tersebut. Dengan demikian akan dapat dilihat dan dipelajari bagaimana perjalanan seorang tokoh ulama dalam mengembangkan ajaran Islam hingga akhir masa kehidupannya.

Dalam hal ini akan diuraikan beberapa kajian yang berhubungan dengan biografi tokoh ulama tersebut. Biografi dan sekelumit dari riwayat singkat tokoh ulama yang merupakan salah satu tokoh ulama dari sekian banyak tokoh dan ulama yang menjadi kebanggaan masyarakat kota Palembang khususnya dan kaum muslimin pada umumnya. Sebelum penulis paparkan biografi dari tokoh ulama yang akan dibahas, terlebih dahulu penulis paparkan gambaran umum kota Palembang yang merupakan tempat penelitian sekaligus merupakan daerah yang menjadi tempat tinggal tokoh yang akan dibahas.

Palembang merupakan salah satu kota tua dan telah menjadi panggung sejarah penting di Indonesia. Sebagai salah satu panggung sejarah, Palembang telah menampilkan berbagai peristiwa yang turut mewarnai khasanah kesejarahan. Secara geografis Palembang dibangun di atas tanah *alluvial* hasil endapan sungai Musi, yang

membelah kota Palembang menjadi dua, yakni daerah seberang Ulu dan seberang Ilir.²⁷ Sungai Musi ini mempunyai peranan yang sangat dominan dalam membentuk kebudayaan masyarakat Palembang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sejumlah peninggalan arkeologi yang ditemukan, baik dari masa kerajaan Sriwijaya kesultanan Palembang, maupun Kolonial Belanda.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi maupun kesejarahan dapat diketahui bahwa Palembang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarah dan peradabannya, yang kemudian melahirkan institusi-institusi yakni kerajaan Sriwijaya dan kesultanan Palembang. Kesultanan Palembang sendiri diyakini merupakan kelanjutan dari institusi pemerintahan yang bercorak Islam sebelumnya, dan menurut tutur Palembang didirikan oleh KI Gede Ing Suro.

Kesultanan Palembang ini bertahan sampai tahun 1821 M, karena Benteng Kuto Besak berhasil dikuasi Kolonial Belanda dan Sultan Mahmud Badaruddin II diasingkan ke Ternate. Kesultanan Palembang pada tahun 1823 M dihapuskan oleh Belanda. Dengan demikian, kesultanan Palembang telah berlangsung selama 146 tahun atau 272 tahun jika dihitung sejak berdirinya kesultanan Palembang (1549-1821 M) Sejak tahun 1821 M sampai dengan tahun 1942 M Palembang dalam kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda, dan tahun 1942 M dalam kekuasaan

²⁷Endang Rochmiatun, *Ulama dan Perkembangan Lektur Islam di Palembang*, (Palembang: NoerFikri,2014), h.21-22.

penjajahan Jepang, serta tahun 1945 M sampai sekarang menjadi wilayah bagian dari Indonesia.²⁸

Seperti yang dideskripsikan di atas bahwa sungai Musi membelah kota Palembang menjadi dua yaitu seberang Ulu dan seberang Ilir. Seberang Ilir adalah wilayah atau daerah di sebelah utara kota Palembang, terdiri dari sebelas kecamatan salah satunya adalah kecamatan Ilir Timur II. Di kecamatan Ilir Timur II tepatnya di kelurahan 10 Ilir Palembang berdiri salah satu kampung tertua di kota Palembang. kampung ini bernama kampung Sungai Bayas. Kampung Sungai bayas merupakan kampung tertua yang banyak menurunkan bin Syahab, salah satunya yaitu Habib Ali bin Alwi Syahab yang merupakan ulama dari keturunan Syahab yang memiliki peranan dalam mengembangkan dakwah Islam di Palembang.

Secara garis besar, orang Arab yang tinggal di nusantara terdiri dari tiga golongan. Pertama, orang-orang biasa dan kelas bawah di Hadramaut biasanya mereka termasuk golongan kecil. Kedua, orang-orang terpelajar dengan bangsa mendapatkan gelar syaikh dan dianggap sebagai pemimpin agama. Ketiga, golongan Sayyid Basrah, Ahmad Al-Muhajir, yaitu cucu ke sembilan dari Rasulullah Muhammad SAW, garis Husein²⁹

²⁸ Endang Rochmiatun, *Ulama dan Perkembangan Lektur Islam di Palembang.*, h.22.

²⁹Jeroen Petters, *Kaum Tua-Kuam Mudo: Perubahan Relgius di Palembang 1821-1912*, (Jakarta:INIS, 1997), H.20.

Secara umum, telah terdapat beberapa tokoh agama yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat kota Palembang. Salah satu tokoh agama tersebut adalah Habib Ali bin Alwi Syahab. Habib Ali bin Alwi Syahab lebih sering disapa Habib Ali Jenggot Abang oleh masyarakat.³⁰ Hal tersebut dikarenakan Habib Ali memiliki jenggot yang berwarna merah atau *abang*. Habib Ali juga dikenal sebagai tabib atau pakar *thibbun nabawi*, yaitu pengobatan cara nabi. Selain itu, Habib Ali juga terkenal sebagai seseorang yang sangat memuliakan tamu, sehingga beliau sengaja mendirikan rumah dua lantai dengan tujuan lantai bawah untuk tamu, lengkap dengan kamar tidur dan kamar mandi, sedangkan lantai atas menjadi kediaman Habib Ali bin Alwi Syahab.³¹

A. Kelahiran Habib Ali bin Alwi Syahab

Berkenaan dengan tanggal dan tahun kelahiran Habib Ali bin Alwi Syahab, penulis cukup kesulitan dalam mencari tahu tahun lahir dan wafatnya Habib Ali bin Alwi Syahab. Hal ini dikarenakan ada beberapa perbedaan mengenai tanggal dan tahun lahir tersebut, baik pada tahun Hijriyah ataupun tahun Masehi, terbukti dengan beberapa temuan berikut :

Pertama, Kemas Andi Syarifuddin dalam bukunya *101 Ulama SumSel*.

Dalam buku tersebut dituliskan bahwa Habib Ali bin Alwi Syahab dilahirkan

³⁰Kemas Andi Syarifuddin, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan dan Ar-Ruzz Media, 2013), h.220.

³¹Abdul Qadir bin Hasan bin Saqaf As-Seggaf, *Manaqib Al-Alim Al-Arifbillah Al-Qutbh Al-Habib Ali bin Alwi Al-Syahab (Habib Ali Jenggot Abang)*, (Palembang:2000), h.85.

pada tahun 1267 H atau pada tahun 1847 M dan wafat pada Tahun 1 Ramadhan 1354 H atau pada Tahun 1935 M. Dengan demikian dilihat dari tahun Masehinya, Habib Ali bin Alwi Syahab berumur 88 tahun.

Kedua, Biografi Habib Ali yang berjudul *Al-Arif Billah Al-Qutbh Al-Habib Ali bin Al33wi Syihab (Habib Ali Jenggot Abang)*. Dalam kitab tersebut dituliskan Habib Ali bin Alwi Syahab dilahirkan pada tahun 1281 H atau 1865 M dan wafat pada 1 Ramadhan 1354 H atau 27 November 1935 M. Dengan demikian, dilihat dari tanggal Masehinya, Habib Ali berumur 70 tahun, selisih 18 tahun dengan tulisan Kemas Andi Syarifuddin dalam bukunya *101 Ulama Sumsel*.

Ketiga, pada batu nisan Habib Ali bin Alwi Syahab tertulis tahun wafat dan umurnya yaitu wafat pada tahun 1935 M dan berumur 87 tahun. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa batu nisan Habib Ali menunjukkan Habib Ali lahir pada tahun 1848 M. Hal tersebut sesuai dengan hitungan tahun dan umur Habib Ali dengan cara mengurangi tahun lahir dengan umur yang tertera, sehingga menghasilkan angka 1848 M yang menjadi tahun lahir Habib Ali. Dan ternyata tahun lahir dan wafat Habib Ali yang tertera di batu nisan sama dengan tahun yang ada pada foto Habib Ali yang dikirimkan oleh cucu Habib Ali. Di sana tertera tahun 1848-1935 M dengan menggunakan huruf Arab.

Dari perbedaan ini, telah diklarifikasi oleh pihak keluarga Habib Ali bin Alwi Syahab bahwa Habib Ali lahir pada tahun 1848 M di Dammun, Yaman. Sedangkan Habib Ali bin Alwi Syahab wafat pada tanggal 1 Ramadhan 1354 H/

27 November 1935 M, tepatnya ba'da subuh di Palembang. Berdasarkan kompromi keluarga, Habib Ali dikebumikan jam 4 sore di makam keluarga Habib Ahmad bin Syech al-Syihab (Gubah Duku Palembang), sebelum terlebih dahulu dishalatkan di rumahnya sendiri di dekat jalan Tokoh Lingkung. Orang-orang yang mengantar jemaahnya banyak sekali hingga sesak.³²

B. Nasab Habib Ali bin Alwi Syahab

Agar penelitian ini lebih lengkap dan faedahnya lebih banyak, serta dapat mengenal *sohibul* manaqib ini lebih dekat, maka penulis juga memaparkan salinan silsilah *nasab* beliau sampai kedatuknya yang termulia pimpinan kita Rasulullah *shallahu alaihi wa alihi wa salam*.

Nasab Habib Ali yaitu Habib Ali bin Alwi bin Ali bin Ahmad bin Ali bin Syeikh bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Syihabuddin al-Ashghor bin Abdurrahman al-Qadhi bin Ahmad Syihabuddin al-Akbar bin Abdurrahman bin Ali bin Abu Bakar as-Sakran bin as-Syeikh Abdurrahman as-Seggaf bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali bin Alwi bin Sayyidina al-ustadz al-A'zham al-Faqihil Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin as-Sayidina al-Imam al-Muhajir Ahmad bin Isa al-Azroq bin Muhammad bin an-Nagib bi al-imam Ali al-Uraidhi bin al-imam Ja'far as-Shadiq bin al-Imam Muhammad al-Bagir bin al-

³²Kemas Andi Syarifuddin, *101 Ulama Sumsel : Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan dan Ar-Ruzz Media, 2013), h.222.

Imam Ali Zainal Abidin bin al-Imam Sayyidi Syabab Ahlil Jannah Husain bin al-Imam Ali bin Abi Thalib *Karamallahu wajhah wa* Fatimah Az-Zahro-il Batul binti Syyidina Muhammad S.A.W.

Dari deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa *nasab* Habib Ali bin Alwi Syahab sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau merupakan keturunan Rasulullah dari Sayidina Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az Zahrah yang merupakan Putri Rasulullah. Untuk mengetahui Validasi dari *nasab* tersebut, dapat dilihat di lembaga yang mengurus keturunan Rasulullah SAW, lembaga tersebut bernama Rabithah Alawiyah.

Rabithah Alawiyah merupakan lembaga resmi yang berdiri pada tanggal 27 Desember 1928 M. Pendirinya bernama Habib Abdurrahman bin Syahab. Kantor pusat Rabithah Alawiyah berada di Jakarta tepatnya di Jalan TB. Simatupang No. 7A, Jakarta 125600. Sedangkan untuk kantor cabang Rabithah Alawiyah di Palembang terletak di Jl. M.Isa No.855 Kuto Batu atau lebih tepatnya di rumah Habib Mahdi Syahab.³³

Peresmian Kantor Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Rabithah Alawiyah Palembang telah dilaksanakan pada 16 Juni 2015 M dan dihadiri oleh ketua Rabithah Alawiyah yaitu Habib Zen Umar Smith, Habib Rizieq Syihab, Habib Bagir Al-Attas, Habib Nagib BSA dan tamu-tamu undangan dari berbagai

³³Rabithah Alawiyah, dalam www.Rabithah-alawiyah.org, diakses pada 3 Desember 2018 pukul 11:55 WIB.

daerah.³⁴ Adapun yang menjadi ketua cabang Rabithah Alawiyah Palembang yaitu Habib Umar Abdul Aziz Syahab yang juga merupakan pendiri podok pesantren Rubath Al Muhibbin, Sako.

C. Keluarga dan Aktivitas Dakwah

Habib Ali bin Alwi Syahab adalah putra dari Habib Alwi Syahab. Ibunya bernama Syarifah Alwiyah binti Hasan al-Madihij. Dari pernikahan kedua orangtuanya ini memperoleh 3 (tiga) putra kandung, antara lain: Habib Ali, Habib Hasan dan Habib Husain. Kemudian ayah beliau menikah lagi, dari pernikahannya yang kedua memperoleh 4 (empat) putra-putri, yaitu : Habib Abdurrahman, Habib Abdullah, Habib Muhammad dan Syarifah Khodijah. Keempat anak tersebut merupakan saudara Habib Ali bin Alwi Syahab dari lain ibu.

Saat Habib Ali berdagang dan merantau untuk menyiarkan Islam sekaligus menemui ayahnya di Palembang, ketika itu Habib Ali tinggal di rumah Habib Ahmad bin Syech. Dikarenakan kearifan budi pekerti Habib Ali, belum lama beliau di Palembang, beliau sudah menarik perhatian Habib Ahmad bin Syech. Beliau diminta untuk menikah dengan putrinya yang bernama Syarifah Nikmah binti Ahmad bin Syech.

³⁴Peresmian Kantor Baru DPC Rabithah Alawiyah Palembang, dalam www.Rabithah-alawiyah.org, diakses pada 3 Desember 2018 pukul 11:55 WIB

Dari pernikahan Habib Ali dengan Syarifah Nikmah, mereka dikaruniai tiga orang putra dan lima orang putri, yaitu:

1. Syarifah Alwiyah
2. Syarifah Sidah
3. Syarifah Syifak
4. Sayyid Ahmad Raja Batik
5. Syarifah Salmah
6. Sayyid Abdullah
7. Syarifah 'Aisyah
8. Sayyid Muhammad³⁵

Perjalanan Habib Ali bin Alwi Syahab dimulai ketika Beliau pergi merantau dan berdagang, sekaligus menyiarkan agama Islam. Selain itu, Beliau juga bermaksud menemui ayahnya tercinta, Al-Habib Alwi bin Ali Syihab di Palembang. Habib Ali pergi bersama saudaranya yaitu Habib Hasan. Namun, sesampainya di Singapura Habib Hasan melanjutkan perjalanan ke Gresik dan langsung pulang ke Yaman. Di Palembang, Habib Ali langsung menemui ayahnya di kediaman Habib Ahmad bin Syech.

Habib Ali adalah seorang ulama yang memiliki kegemaran memuliakan tamu, beliau mendirikan rumah yang terdiri dari dua lantai, lantai bawah dikhususkan untuk menampung tamu, dan lantai atas menjadi kediaman Habib

³⁵Ikatan Keluarga Besar Habib Ali bin Alwi Syahab, *Risalah Tazkiratul Ahabab Fi Manaqib Al-Habib Ali Bin Alwi Syahab*, (Palembang: CV. Putra Penuntun, 2001), h.31.

Ali. Tamu-tamu Habib Ali banyak sekali, baik dari Asia maupun Timur Tengah, seperti: Yaman, Turki, dan Saudi Arabia.

Mereka adalah pedagang dan *muballigh*. Para tamu tersebut membawa barang dagangan dan menjualnya kepada Habib Ali, kemudian Habib Ali jual kembali di tokonya yang terletak di pasar 16 Ilir, dan terkadang beliau salurkan kepada apoteker. Diantara barang dagangannya yaitu *Da'wat* (untuk rajahan), Khan Arab (*Ghom Arab*), Inggus, Dedes, Mustaki, Minyak Wangi (memakai botol dari kulit kambing), Getah Semalo, Malam (seperti lilin), Akar Kara, Kuno-Kuno dan Za'faran.

Kesenangan Habib Ali terhadap tamunya ini sangatlah patut dicontoh, beliau tidak ingin tamunya pulang dengan hati yang sedih, setiap tamu yang datang, beliau terima dan beliau jamu. Dan ketika pulang pun beliau akan memberikan hadiah yang berasal dari tamunya terdahulu. Kegemaran Habib Ali memuliakan tamu ini bukan hanya dalam keadaan sadar, dalam keadaan tidur sekalipun beliau masih menerima tamunya.

Beliau tidur menggunakan seprei dan sarung bantal berwarna putih bersih dan selalu diganti setiap harinya. Istri Habib Ali merasa kebingungan ketika pertama kali berkeluarga dengan Habib Ali dan mengira Habib Ali sakit. Dalam keadaan tidur Habib Ali berdialog dalam bahasa Arab seperti sedang menerima tamu dalam keadaan bangun. Istri Habib Ali melihat beliau mengatakan "*Ahlan wa sahan wa marhaban Habib fulan bin fulan.....*". beliau menyebut nama para wali yang sudah wafat yang menemuinya dalam tidur.

Habib Ali seringkali mengalami peristiwa yang aneh dan *kasyaf*, pernah suatu ketika kedatangan tamu seorang pemuda yang memakai minyak rambut dan rambutnya tersisir rapi dan juga mengenakan baju jas dan celana panjang bergaya seperti orang Belanda. Hal itu tidak membuat orang begitu kagum padanya. Akan tetapi berbeda dengan Habib Ali, beliau menyambut tamunya dengan mencium tanganya dan kemudian memeluknya.

Setelah tamunya pulang, Habib Ali bertanya kepada orang-orang yang masih ada dimajelisnya, “Anda tahu siapa yang datang tadi?...” Beliau adalah Habib Salim bin Ahmad bin Jindan dari Jakarta, beliau adalah waliyullah, beliau mendapatkan *Abdal*³⁶ dari Allah SWT.” Demikian yang disampaikan Habib Ali kepada habaib yang ada di majelisnya. (menurut pendapat para zuriat, Habib Salim bin Ahmad bin Jindan berpakaian seperti orang Belanda karena beliau bermaksud mengajak para pemuda juga turut hadir di majelis Habib Ali)

Habib Ali juga dikenal sebagai seorang yang selalu khatam Al-Qur’an setiap hariya. Akan tetapi, beliau tidak hanya membacanya saja. Dalam hari-harinya hal tersebut beliau teruskan dengan menyusun huruf Al-Qur’an menjadi sebuah *wafak* (azimat) dan menyusun kembali kitab-kitab hingga menjadi sebuah kitab dengan sistem pengobatan Al-Qur’an. Habib Ali ahli dalam ilmu obat-

³⁶Abdal adalah salah satu pangkat wali Allah. Abdal (1 abad 7 orang tidak akan bertambah dan berkurang apabila ada wali abdal yang wafat maka Allah menggantikannya dengan mengangkat wali abdal yang lain. Abdal berasal dari kata badal yang mempunyai arti menggantikan atau pengganti. Yang memperoleh pangkat abdal hanya tujuh orang setiap masanya.

obatan, dari obat-obatan inilah, beliau bermaksud ingin membantu orang lillahi Ta'ala dan sebagai penunjang dakwahnya.

Ali terkenal ahli dalam *thibbun nabawi* (pengobatan cara nabi), dari pembuatan *wafak* hingga obat-obatan tradisional yang terkenal mujarab pun beliau kuasai. Beberapa produk obat-obatannya yang masih dapat diperoleh saat ini, antara lain: Minyak Mawar, Minyak Inggu, Minyak Rahib, Minyak Telur, Minyak Labu, dan Ma'jun Bawang putih. Habib Ali juga sempat mengarang kitab obat-obatan dalam bahasa Arab Melayu yang berjudul *Penggirang Hati* yang beliau sadur dari kitab-kitab yang *sahih* dan ditulis dengan tulisan Arab Melayu.

Setiap harinya, banyak orang yang datang ke rumah Habib Ali untuk minta diobati. Beliau dengan sangat senang menolongnya, hingga pada suatu hari ada orang yang ingin memberi 1 keranjang telur, Habib Ali pun menerimanya dengan senang hati dan kemudian beliau berkata kepada orang itu, “Telur ini anda makan 2x sehari, 1 pagi dan 1 sore supaya badanmu segar sehat, sambil memberikan telur kepada orang tersebut”.

Ada juga sepasang suami istri yang datang untuk mengobati anaknya dan sembuh. Kemudian mereka menghadiahkan 1 ekor kambing kepada Habib Ali, dengan senang hati Habib Ali terima kambing tersebut, akan tetapi kambing itu beliau hadiahkan untuk anak mereka. Kesosialan hidupnya sangatlah dikenal orang karena beliau membantu banyak orang dengan benar-benar ikhlas.

Namun, dibalik kepandaian Habib Ali mengobati banyak orang, tidak semua penyakit bisa beliau sembuhkan. Saat itu beliau mendapat cobaan, cucunya sakit terkena wabah penyakit dan meninggal satu per satu. Cobaan ini benar-benar membuat hatinya sedih, kemudian selang beberapa lama keponakanya, syarifah Alwiyah juga meninggal dunia karena sakit.

Dalam biografi Habib Ali bin Alwi Syahab, diceritakan bahwasanya Habib Ali merupakan ulama yang mengetahui saat akan wafat. Hingga suatu hari dua tahun sebelum beliau wafat, beliau mengumpulkan anak-anaknya dan bercerita saat-saat akhir dirinya akan wafat, “Akan ada burung yang datang kepadanya dan yang biasa menjaga abah tidak akan menjaga dikarenakan sibuk, dan ketika itulah abah sudah pergi (wafat).” Namun cerita itu tidak dimasukkan di dalam hati oleh anak-anaknya.

“Sibuk” yang tersirat dari perkataan Habib Ali bin Alwi Syahab adalah tata cara kehidupan pada masa itu bila hendak menyambut bulan Ramadhan, mereka sudah bersiap-siap pada bulan Rajab dengan menyiapkan pakaian untuk keluarganya yang akan dipakai untuk ibadah puasa dan hari raya. Hingga pada bulan Sya’ban mulai membersihkan rumah (layaknya seperti lebaran sekarang) dan akhir Sya’ban membeli kebutuhan pokok lebih dari hari-hari biasa. Juga memberi penerangan pada sudut-sudut rumah yang gelap. Hingga malam puasa tiba, rumah-rumah menjadi terang dan terkesan indah (semua ini dilakukan para habaib pada masa itu agar ibadahnya tidak terganggu).

Kesehatan Habib Ali semakin menurun, beliau mengalami sakit lemah badan, yang selalu membantunya adalah anaknya, Sayyid Abdullah dan Sayyid Muhammad. Meskipun dalam kondisi tersebut, beliau tetap berdakwah walaupun hanya sebatas rumah saja dan yang datang pada majelis pun tetap ramai. Hingga suatu hari, Habib Ali sedang berkumpul dengan anaknya Syarifah Masturah, Sayyid Alwi dan Syarifah Khodijah yang saat itu masih berusia + 2 tahun dan kebetulan seorang tamu dari Turki datang menemui Habib Ali yang saat itu sedang berkumpul dengan anak-anaknya.

Syarifah Khodijah saat itu sedang bermain boneka dengan saudaranya, Sayid Alwi dan Syarifah Mastura melihat hal yang asing, dengan serta merta tamu Habib Ali mengambil boneka yang ada di tangan Syarifah Khodijah dan berbicara dengan Habib Ali, “Ini berhala, kenapa diberikan!” Syarifah Khodijah langsung menangis dan kemudian dipangku Habib Ali sedangkan Syarifah Mastura dan Sayyid Alwi sembunyi dibalik jubah beliau karena takut.

Dengan bijaksana Habib Ali menjelaskan, “Ini boneka, kalau disembah itu baru berhala dan lagi anak ini masih kecil untuk mengerti masalah agama, beliau baru berumur 2 tahun dan lagi anak-anak ini sebentar lagi akan menjadi yatim”. Tamu Habib Ali tersentak ketika mendengar kalimat terakhir yang dikatakan Habib Ali, lalu beliau bertanya, “Kenapa ya habib?”, jawab beliau, “Sebab habib sudah tua dan sebentar lagi akan pergi!”, mendengar pernyataan Habib Ali tamu ini langsung memeluk Habib Ali sambil menangis dan berkata,

“Jangan ya habib, jawab habib”, “Tidak bisa, semua sudah takdir, semua orang pun akan pergi bila sudah ada panggilan”.

Suatu sore pada akhir bulan Sya’ban, ketika orang sibuk akan menyambut Ramadhan, Habib Ali sedang di depan teras rumah, ada dua ekor burung berwarna putih mendekat, kemudian beliau berikan minyak wangi dan diterbangkannya, akan tetapi burung itu tidak mau terbang. Ketika itu Habib Muhammad bin Ali sempat mengusirnya, namun burung itu tak kunjung terbang.

Habib Ali faham akan kejadian ini, kemudian beliau memanggil pembantunya yang lagi terbaring sakit, “Saidah ya Saidah... Izrail sudah datang, dia mau panggil saya..”, jawab Saidah binti Salim al-Maiddit, “Jangan ya habib, biar saidah dulu, kalau sudah doakan saya ya..!”, permohonan Saidah ini diulangi sampai tiga kali dan Saidah binti Salim al-Maiddit pun wafat diwaktu maghrib. Habib Ali sempat mempersiapkan kain putih untuk Saidah dan setelah itu beliau masuk ke kamarnya. Dan ternyata burung putih itu masih ada di teras kamarnya, istri tercinta Habib Ali masih sempat bertanya, “Besok habib tidak usah puasa ya?”, “Saya tidak apa-apa, saya tetap puasa”, kemudian ditanya lagi oleh syarifah Rogayah, “Kan habib sakit?”, Habib Ali tidak menjawabnya.

Hingga subuh tiba, yang biasa membantu beliau adalah Sayyid Abdullah dan Sayyid Muhammad. Namun kali ini hanya Sayyid Muhammad bersama istri tercintanya yang selalu mendekatinya, setelah mandi dan sholat subuh, Habib Ali minta dimandikan lagi, mungkin saat itu terlalu sibuk sebab hari itu sahur

pertama, dan ada jenazah Saidah saat itu sehingga membuat semua orang dengan tugasnya masing-masing.

Kemudian Habib Ali memanggil istrinya, “Ya Ipa!, Izrail masih dirumah. Dia masih tunggu saya, saya mau mandi dulu” dan Habib Ali pun mandi dibantu dengan Sayyid Muhammad dengan terburu-buru, kemudian dibaringkan. Beliau masih bertanya lagi, “Ya Izrail apakah sudah ada izin dari Allah? Ya Ipa sudah ada izin?” istrinya berkata, “Jangan ya Ami, jangan ya Ami,” Habib Ali pun mencelupkan kedua tangannya ke air, kemudian berbaring sambil mengadahkan tangan seraya berdoa, sementara semua yang hadir membaca surah yasin. Dan akhirnya beliau pun pergi untuk selama-lamanya dengan posisi tangan mengadah, dengan sebaik-baik penutup.³⁷

Meninggalnya Saidah tepat tanggal 1 Ramadhan di waktu maghrib pada tahun 1354 H sedangkan Habib Ali bin Alwi Syahab wafat pada 1 Ramadhan setelah Subuh tahun 1354 H/ 27 November 1935 M. Berdasarkan kompromi keluarga, Saidah binti Salim al-Maiddit di kuburkan jam 10 pagi dan Habib Ali bin Alwi Syahab jam 4 sore di makam keluarga Habib Ahmad bin Syech Syihab (Gubah Duku Palembang).³⁸

³⁷Abdul Qadir bin Hasan bin Saqaf As-Seggaf, *Manaqib Al-Alim Al-Arifbillah Al-Qutbh Al-Habib Ali Bin Alwi Al-Syihab (Habib Ali Jenggot Abang)*., h.11

³⁸Abdul Qadir bin Hasan bin Saqaf As-Seggaf, *Manaqib Al-Alim Al-Arifbillah Al-Qutbh Al-Habib Ali Bin Alwi Al-Syihab (Habib Ali Jenggot Abang)*., h.12

D. Pendidikan

Keberhasilan seorang ulama, tentunya tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang baik dan seperti tokoh-tokoh ulama lainnya, Habib Ali bin Alwi Syahab juga memiliki kriteria tersebut dalam mengenyam pendidikan agama Islam. Latar belakang pendidikan tersebutlah yang nantinya membentuk intelektual ulama dan menghasilkan ilmu yang tentu nantinya menjadi sumbangsi untuk mencerdaskan umat Islam.

Habib Ali bin Alwi Syahab sejak kecil dididik dengan disiplin oleh ayahnya sendiri. Namun, sejak ayahnya melakukan perjalanan dakwah ke Asia yang akhirnya sampai ke Palembang, pendidikan beliau diteruskan oleh keluarga dan kerabatnya di Dammun, Hadramaut, Yaman. Selama di tanah kelahirannya, beliau banyak menuntut ilmu dari para ulama besar, diantaranya Al-Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi (Penulis kitab *Iqdul Yawaqitul Jauhariyyah*), Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi (*Shohibul Maulid Simtuddurror*) dan Al-Habib Ahmad bin Abdurrahman As-Seggaf (ayah Al-Quthb Al-Habib Abdul Qodir As-Seggaf, Jeddah).

Setelah pendidikan di Hadramaut terasa cukup, Habib Ali bersama saudaranya, Habib Hasan berdakwah ke Asia, beliau sekaligus mengunjungi ayahnya di Palembanng. Namun, sesampainya di Singapura, Habib Hasan melanjutkan perjalanan ke Gresik dan langsung kembali ke Yaman, Sedangkan Habib Ali masih menetap di Singapura. Selama di Singapura, beliau berdagang bahkan sampai mempunyai tujuh toko yang dikontrakannya dan juga di Surabaya

beliau memiliki perkongsian usaha perdagangan dengan Abdun Bamazru'. Selain berdagang, selama di Singapura Habib Ali berguru dengan As-Syeikh Umar Al-Khatib, dan menetap dirumahnya.

Setelah beberapa lama di Singapura, beliau melanjutkan perjalanan ke Palembang. di Palembang beliau mendirikan rumah di perkampungan Alawiyyin Sungai Bayas. Di Palembang, Habib Ali juga berdagang sama halnya seperti di Singapura. Terlepas dari kegiatan berdagang, Habib Ali juga belajar dengan Habib Ahmad bin Syech al-Syihab dan dengan abahnya. Selain belajar, Habib Ali juga mengajar di rumah Habib Muhammad bin Alwi di pasar Kuto, di Pesantren Tahtal Yaman di Jambi, dan di Madrasah al-Ihsan 10 Iilir.

Di Palembang, Habib Ali mengajar di madrasah Al-Ihsan. Al-Ihsan merupakan sekolah yang sangat bagus pada masa itu, mempunyai tenaga pengajar profesional, salah satunya adalah Habib Ali bin Alwi syahab. Al-Ihsan awalnya berupa organisasi yang bertujuan sosial-keagamaan. Pada periode kedua, Habib Ali menjadi bagian dari pengurus Al-Ihsan yaitu sebagai *Beschermeer* atau dewan pelindung.³⁹ Jadi, pada masa itu, Habib Ali mengajar sekaligus mengurus organisasi yang merupakan induk dari Madrasah al Ihsan.

Madrasah Al-Ihsan sendiri mengalami tiga kali pindah yaitu pertama di 10 Iilir (rumah Habib Abdurrahman al-Madihij). Kedua, di 13 Iilir dan ketiga di Sei Bayas (rumah Umar Hamid). Al-Ihsan merupakan madrasah cabang dari

³⁹Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h.121.

Rabithah Alawiyah Jakarta yang berdiri tahun 1902 sedangkan anggota yayasanya yaitu: Habib Ali bin Alwi Syahab, Habib Alwi bin Alwi Syihab, Habib Abdurrahman bin Hamid al-Bin Hamid dan staf pengajar *Radhiallahu 'anhum Ajma'in*

Di dalam manaqib Habib Ali bin Alwi Syahab yang di terbitkan oleh ikatan keluarga besar Habib Ali bin Alwi Syahab, selain daripada yang dipaparkan diatas, Habib Ali juga pernah mengajar di sebuah madrasah Tahtal Jambi, kemudian beliau diangkat ketua Ar-Rabithah Al-Alawiyah Jakarta untuk menjadi ketua anggota pengurus dan pengajar di sebuah sekolah yang bernama madrasah Al-Ihsan cabang Ar-Rabithah Al-Alawiyah Jakarta dan hal itu beliau laksanakan dengan sebaik-baiknya dan beliau juga diangkat sebagai ketua umumnya, adapun guru-guru pengajarnya adalah:

Kepala sekolah :

Al-Habib Al-Mu'alim Muhammad bin Husain Al-Syihab

Guru-Guru pengajar :

1. Al-Habib Al-Mu'alim Abdurrahman bin Abubakar Al-Musawa
2. Al-Habib Al-Mu'alim Zain bin Adurrahman Bahsin
3. Al-Habib Al Mu'alim Abu Bakar Bahsin
4. Al-Mu'alim Husain
5. Al-Mua'alim As-Syaikh Muhammad Ali Al-Misri

6. Al-Ustadzah Nafisah (Istri Muhammad Ali Al-Misri)⁴⁰

E. Karya-Karya Habib Ali bin Alwi Syahab

Dalam kesehariannya, Habib Ali banyak menulis kitab tentang berbagai masalah, beberapa diantaranya berisikan tentang ilmu pengobatan.⁴¹ Habib Ali menulis kitab tentang obat-obatan dalam huruf Arab Melayu yang berjudul *penggirang hati* dan menerbitkan beberapa risalah, yaitu:

1. *Fathul Mubin fii Makrifah Ushuluddin.*
2. *Al Ghirah al- Alawiyyah 'ala al Ukhuwah Al Hadramiyyah*
3. *Tanbihul Anam Anil Iqtida' bil-Liam*
4. *Al-Ghirah al-Arabiyyah ala al-Ukhuwah al-Jawiyyah*
5. *Al-Ghirah Asy-Syyahabiyyah ala-As-Sirah al-Hasyimmiyah*⁴²

Habib Ali bin Alwi Syahab merupakan salah satu ulama sebagai tokoh Islam yang telah mewariskan karya yang ikut memperkaya khazanah intelektual bidang keagamaan.⁴³ Karya-karya yang dihasilkannya tersebut menjadi media penting untuk

⁴⁰Ikatan Keluarga Besar Habib Ali, Risalah Tazkiratul Ahabab Fi Manaqib Al-Habib Ali Bin Alwi Syahab, (Palembang: CV. Putra Penuntun, 2001), h.35.

⁴¹Abdullah Syukri, *Ziarah Kubra & Sekilas Mengenai Ulama dan Auliya' Palembang Darussalam*, (Palembang: PanitbeliauPelaksana Ziara Kubra, 2004), h.43.

⁴²Abdul Qadir bin Hasan bin Saqaf As-Seggaf, *Manaqib Al-Alim Al-Arifillah Al-Qutbh Al-Habib Ali bin Alwi Al-Syihab (Habib Ali Jenggot Abang)*., h.9-10.

⁴³Haiban Waluyo, "Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam penyebaran Islam di Kota Palembang", *Kontekstualitas V. 30 NO.1, 2015*, h.90

mengomunikasikan pemikirannya sekaligus mencerminkan kualitas keilmuan dibidang yang digeluti. Melalui karya-karyanya yang ditulis maupun dengan jalur dakwah, hal tersebut berkontribusi besar dalam meningkatkan pengetahuan, baik di bidang agama maupun dibidang ilmu lainnya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Habib Ali bin Alwi syahab juga merupakan ulama yang berperan aktif dalam mencerdaskan umat sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

BAB III

PERANAN HABIB ALI BIN ALWI SYAHAB DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI PALEMBANG

Diantara ulama-ulama Sumatera Selatan, khususnya Palembang yang terkenal dan memiliki peran penting dalam pengembangan Islam salah satunya adalah Habib Ali bin Alwi Syahab atau lebih dikenal dengan Habib Jenggot Abang. Beliau merupakan ulama populer di kalangan masyarakat Palembang umumnya dan masyarakat Sungai Bayas khususnya. Hal tersebut dikarenakan, pertama, Habib Ali bin Alwi Syahab merupakan ulama Palembang yang ahli dalam bidang pengobatan atau *thibbun nabawi*. Kedua, Habib Ali merupakan dewan pelindung sekaligus pengajar di madrasah Al Ihsan yang merupakan madrasah terkenal pada masa itu.

Selain dari pada itu, Habib Ali merupakan salah satu ulama yang berdakwah lewat majelis-majelis. Terbukti dengan banyak majelis yang dibuka Habib Ali di Palembang, salah satunya yang terkenal yaitu majelis di rumah batu yang merupakan rumah mertuanya yang bernama Habib Ahmad bin Syech. Hingga sekarang rumah batu tersebut masih dipergunakan untuk majelis. Baik itu majelis maulid dan lain sebagainya.

Berkat perjuangan Habib Ali bin Alwi Syahab dengan dakwahnya di Palembang, agama Islam dapat berkembang lagi dengan baik di dalam kehidupan masyarakat meskipun secara berangsur-angsur. Di dalam perkembangan Islam di

Palembang, Habib Ali bin Alwi Syahab berperan penting di dalam beberapa bidang antara lain: bidang dakwah, bidang pendidikan, dan bidang pengobatan. Untuk mengetahui bagaimana peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam bidang dakwah, maka berikut ini akan diuraikan mengenai gambaran tentang peranan Habib Ali Syahab dalam dakwah Islam di Palembang, dengan penjelasan sebagai berikut:

A. Bidang Dakwah

Dakwah secara umum yaitu suatu pengetahuan yang mengajarkan seni dan teknik menarik perhatian orang guna mengikuti suatu ideologi dan pekerjaan tertentu. Atau dengan kata lain: ilmu yang mengajarkann cara-cara mempengaruhi alam pikiran manusia. Dakwah berusaha menyebrangkan alam pikiran manusia kepada suatu ideologi tertentu. Sementara definisi dakwah Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dakwah adalah perjuangan untuk menenangkan yang *ma'ruf* atas yang *munkar*, perjuangan menegakkan yang hak dan menghapuskan kebatilan. Maka dakwah juga termasuk kategori jihad.

Dakwah merupakan proses penyampaian (*tabligh*) atau pesan-pesan tertentu. Menurut S.M. Nasaruddin Latief, dakwah adalah usaha atau aktivitas dengan lisan ataupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak memanggil

manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah syari'at serta akhlaq Islamiyah.⁴⁴

Ada beberapa pendekatan dalam metode dakwah, pendekatan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Pendekatan personal dari mulut ke mulut, pendekatan dakwah secara personal ini terasa lebih efektif karena antara subjek dan objek dakwah langsung bertatap muka sehingga mempermudah dipahaminya ajaran-ajaran yang disampaikan kepada mereka sehingga keislaman mereka juga akan lebih mantap.
2. Pendekatan pendidikan, melalui masjid dan rumah-rumah para penduduk bisa dijadikan sebagai sarana untuk belajar mengajar mengenai nilai keislaman.
3. Pendekatan penawaran, pendekatan ini dilakukan untuk memperkenalkan Islam kepada penduduk yang belum mengenal Islam.
4. Pendekatan misi yaitu dengan cara mengirimkan tenaga *da'i* ke berbagai daerah untuk mengajarkan agama Islam. Kalau tidak seperti itu Islam tidak akan sampai kemana-mana dan Islam tidak akan seperti yang ada sekarang.

⁴⁴Siti Masitoh, *Kyai Haji Ghalib: Peran dan perjuangannya di Pringsewu, Lampung, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2006)*, h.37.

5. Pendekatan korespondensi, pendekatan ini dilakukan untuk memperkenalkan Islam.
6. Pendekatan diskusi, disadari bahwa tidak semua orang dapat menerima dakwah Islam melalui seruan/ajakan. Ada tipologi manusia yang merasa perlu mempertanyakan dulu tentang kebenaran materi-materi dakwah yang disampaikan kepada mereka. Maka pendekatan diskusi sangat tepat, agar yang bersangkutan dapat menerima materi dakwah dengan mantap dan puas.⁴⁵

Dalam hal ini metode yang digunakan oleh Habib Ali bin Alwi Syahab yaitu pendekatan pendidikan, masjid dan rumahnya yang digunakan untuk belajar dan mengajar mengenai keislaman. Selain itu pendekatan personal dari mulut ke mulut, pendekatan dakwah secara personal ini terasa lebih efektif karena antara subyek dan objek dakwah langsung bertatap muka sehingga mempermudah dipahaminya ajaran-ajaran yang disampaikan kepada mereka sehingga keislaman mereka juga akan lebih mantap.

Kemudian yang terakhir Habib Ali menggunakan pendekatan diskusi, karena disadari tidak semua orang atau masyarakat bisa menerima dakwah Islam melalui seruan dan ajakan. Pendekatan diskusi merupakan cara efektif untuk memberikan pemahaman masyarakat karena ada tipologi manusia yang merasa perlu mempertanyakan dulu tentang kebenaran materi-materi dakwah yang

⁴⁵Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h.4.

disampaikan kepada mereka. Maka pendekatan diskusi sangat tepat, agar yang bersangkutan dapat menerima materi dakwah dengan mantap dan puas.

Keruntuhan kesultanan Palembang pada tahun 1823 M Membawa implikasi kepada perubahan struktur dan fungsi ulama. Tentu saja tidak ada lagi ulama kesultanan setelah kesultanan dihapuskan pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa kolonial, ulama terbagi menjadi dua macam, pertama, ulama bebas dan kedua, ulama birokrat atau ulama penghulu yang berkedudukan dalam sistem kekuasaan tradisional. Menurut Ibnu Qoyyim Ismail, kedua kelompok ulama tersebut menyelenggarakan dua jalur dalam penyebaran Islam yang saling melengkapi.

Ulama bebas menggeluti jalur akidah dan tasawuf yang berbentuk *Al-Da'wah wa Al-Tarbiyah* yakni dakwah dan pendidikan. Sedangkan ulama pejabat atau penghulu bergerak pada jalur ilmu fiqih yang manifestasinya berbentuk *Al-Tasyri' wa Al-Qadha* yakni tata hukum perundang-undangan dan peradilan. Tetapi berbeda dengan ulama-ulama bebas di Jawa yang pusat kegiatannya di pesantren, di Sumatera Selatan mereka melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama dirumahnya sendiri, di langgar atau di masjid-masjid baru dan kegiatan dakwah Islam di daerah pedesaan.

Dalam bidang Dakwah, Habib Ali bin Alwi Syahab berperan aktif dalam memberikan ceramah-ceramah baik dalam lingkungannya maupun luar

lingkungannya. Dalam lingkungannya, Habib Ali juga membuka majelis *rauhah* dan majelis ta'lim di rumahnya sendiri yaitu di kampung Sungai Bayas 10 Ilir. Selain itu Habib Ali juga membuka majelis di rumah saudaranya, yaitu Al Habib Muhammad bin Alwi di Kuto Batu. Majelis Habib Ali selalu ramai dikunjungi orang. Diantara mereka yang paling aktif menghadirinya adalah Al-Habib Ahmad bin Zen bin Syahab, Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Kaff dan Al-Habib Husain bin Ali Syahab dan lain lain.⁴⁶

Habib Ali mulai mempersiapkan majelis setelah beliau pulang dari pasar jam 3 (tiga) sore atau lebih tepatnya sebelum Habib Ali sholat Ashar, semua persiapan majelis sudah disiapkan, seperti ambal putih, bantal gempung putih dan asap pedupaan untuk mengharumkan ruangan majelis. Setelah itu beliau istirahat sejenak dengan keluarga dan dengan makanan pengantar kesukaannya yaitu: Garam, Sahang Bubuk dan Jahe bubuk dalam wadah yang kecil untuk taburan, juga madu dan kuah bumbu serta beberapa potong roti. Setelah itu beliau sholat Ashar.

Majelis Habib Ali dimulai dengan membaca qosidah bersama-sama agar para jama'ah semangat ketika mendengarkan materi yang disampaikan. Habib Ali memulai majelis, beliau memakai pakaian putih seperti kesehariannya beliau memakai serba putih. Majelis ini selalu memakai penerjemah dan yang

⁴⁶Ikatan Keluarga Besar Habib Ali, *Risalah Tazkiratul Ahabab Fi Manaqib Al-Habib Ali Bin Alwi Syahab*, (Palembang: CV. Putra Penuntun, 2001), h.34.

menerjemahkan bacaan beliau adalah Habib Ali Zainal Abidin bin Husin al-Syihab dan Muhammad bin Ali Syihab (Anak beliau).⁴⁷

Ada tiga jenis majelis yang di dibuka Habib Ali sebagai media Dakwah yang dilakukanya, yaitu :

1. Majelis Maulid

Bila bulan maulid tiba, beliau mengadakan majelis haflah untuk memperingati dan merayakannya, dengan sebuah majelis besar yang dihadiri oleh masyaraat banyak. Majelis maulid beliau sampai tiga rumah yaitu rumah Umar bin Ali, rumah Abdullah bin Alwi dan rumah Muhammad bin Ali. Majelis maulid Habib Ali, meskipun tidak ada pengeras suara (speaker) seperti sekarang ini akan tetapi bisa di dengar dengan jelas dari tiga rumah tersebut.⁴⁸

Meskipun majelis maulid ini dihadiri oleh ribuan jama'ah dan tidak menggunakan speaker, akan tetapi bacaan dari para habaib di rumah beliau bisa didengar dengan jelas oleh mereka yang hadir dan hal ini disebabkan oleh mereka yang hadir pada saat itu benar-benar hadir dalam majelis jiwa dan

⁴⁷Wawancara Pribadi dengan Habib Gures Syahab (Keturunan Habib Ali), Palembang, 7 September 2018, Pukul 14.48 WIB.

⁴⁸Ikatan Keluarga Besar Habib Ali, *Risalah Tazkiratul Ahbab Fi Manaqib Al-Habib Ali Bin Alwi Syahab*, (Palembang: CV. Putra Penuntun, 2001), h.36.

raga, tidak satupun yang berkata ataupun berbicara yang ada hanya kekhusyukan untuk mendengarkan.⁴⁹

Dalam majelis maulid, maulid yang dibaca yaitu maulid *Simtuddurror* karangan Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi. Pembacaan maulid ini setiap beberapa pasal diselingi dengan qosidah dan diiringi dengan hadroh untuk memeriahkan dan juga menjadi penyemangat para jama'ah majelis. Majelis maulid ini selalu ramai didatangi karena bulan maulid hanya satu tahun sekali, sehingga merupakan suatu kesempatan yang harus diambil ketika datang bulan maulid. Majelis maulid ini dilaksanakan selama 40 hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Jumlah jama'ah majelis Habib Ali bisa mencapai ribuan orang. Seperti yang dipaparkan dalam manaqib Habib Ali, jama'ah yang hadir mencapai tiga rumah. Satu rumah bisa menampung 500 orang jadi jika tiga rumah kurang lebih 1500 orang dan jumlah tersebut belum ditambah dengan orang-orang yang berada di luar rumah. Selain itu, bukan hanya majelis maulid saja yang dihadiri banyak jama'ah, akan tetapi majelis-majelis Habib Ali yang lain pun tidak kala ramainya. Hal ini menyatakan bahwa Habib Ali sangat berpengaruh di Palembang dengan banyaknya jama'ah majelis dan juga murid-murid yang belajar dengannya.

⁴⁹Abdul Qadir bin Hasan bin Saqaf As-Seggaf, *Manaqib Al-Alim Al-Arifbillah Al-Qutbh Al-Habib Ali bin Alwi Al-Syihab (Habib Ali Jenggot Abang)*. (Palembang:2000), h.7.

2. Majelis *Rauhah*

Majelis *rauhah* yaitu majelis yang bersifat santai yang membahas kajian tentang keislaman. Majelis ini di mulai dengan kumpul-kumpul, dari kumpul-kumpul inilah yang nantinya nggobrol-ngobrol dan akhirnya ada yang mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab dan dibahas bersama-sama dan menjadi bahan kajian. Selain membahas tentang kajian Islam, majelis ini juga membahas sesuatu lain secara santai yang tentunya membahas hal-hal yang bermanfaat.

3. Majelis Taklim

Majelis *taklim* yaitu salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta mewujudkan rahmat bagi semesta alam. Dalam prakteknya, majelis *taklim* merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis *taklim* bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, sore, atau malam.

Majelis *taklim* memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis *taklim* inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Majelis *taklim* juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis *taklim* tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Majelis *taklim* yang dibuka Habib Ali bin Alwi Syahab yaitu di rumahnya sendiri dan di tempat lainnya, seperti di rumah mertuanya, Habib Ahmad bin syech atau rumah batu, di rumah saudaranya, Habib Muhammad dan ditempat lainnya. Adapun cabang ilmu yang diajarkan oleh Habib Ali kepada murid-muridnya yaitu akhlaq, fiqh, tauhid, dan juga tasawuf.

Dalam kajian detailnya dari beberapa cabang ilmu tersebut, penulis mengalami kesulitan. Karena dari beberapa sumber tertulis seperti manaqib dan juga buku-buku yang berkaitan dengan Habib Ali tidak banyak yang membahas kitab apa saja yang dipergunakan. Ketika wawancara dengan keturunan Habib Ali juga tidak banyak mengetahui mengenai kitab-kitab apa saja yang digunakan. Hanya saja, didalam buku yang berjudul *Rihlatul Asfar* dipaparkan sedikit, adapun salah satu kitab yang dipakai oleh Habib Ali saat mengajar yaitu kitab *Fadhailul-a'mal (Amal-Amal yang Utama)*.⁵⁰

Dalam kitab *Fadhailul a'mal* kitab tersebut membahas tentang beberapa amalan-amalan, mulai dari amalan sholat, dzikir, dan lain-lain. Kitab tersebut terdiri dari beberapa Bab, setiap bab membahas satu amalan dan cabang-

⁵⁰Abu Bakar, *Rihlatul Asfar:Sebuah Otobiografi Sayyid Abu Bakar bin Ali bin Abu Bakar Shahabuddin(1287H-1363H)*,2000, h.61.

cabang pembahasan dari amalan tersebut. Adapun tujuan dari ta'lim kitab ini bertujuan agar menumbuhkan minat dan *ghirahi* terhadap agama. Karena seperti pernah dikatakan oleh Habib Abu Bakar dalam bukunya, bahwa “Habib Ali merupakan saudara kami, seorang yang memiliki ghirah, ahli ibadah,...” Dari perkataan inilah dapat di simpulkan bahwa Habib Ali menginginkan orang-orang yang ta'lim dengannya juga tumbuh semangat untuk melakukan amalan-amalan yang utama agar tumbuh ghirah terhadap agama seperti dirinya.

Meskipun penulis tidak dapat memaparkan kitab-kitab lain yang diajarkan Habib Ali, akan tetapi penulis memiliki penguatan bahwa Habib Ali bin Ali Syahab ini sangat berperan dalam berkembangnya Islam di Palembang, hal tersebut Tidak lain dan tidak bukan karena banyaknya murid-murid dan jama'ah majelis Habib Ali. Dari sekian banyak murid-murid tersebut, salah satunya yang terkenal pada saat ini yaitu Habib Umar bin Abdul Aziz yaitu pendiri Pondok Pesantren Rubath Al-Muhibbin.

Hal ini membuktikan bahwa Habib Ali mampu melahirkan ulama-ulama yang hebat dan berilmu. Dan tidak hanya itu, pengaruh Habib Ali sebagai ulama yang berperan di Palembang ini, bisa juga dilihat ketika *haul* Habib Ali, dalam peringatan *haul* Habib Ali setiap tahunnya terlihat sangat banyak jama'ah yang mengahdiri haul beliau. Baik dari kalangan Ulama, Habaib,

murid dari murid Habib Ali, hingga masyarakat Palembang yang mencintai Habib Ali.

Selain membuka majelis ilmu, Habib Ali juga mengajarkan kepada murid-muridnya membaca dan menghatamkan Al-Qur'an. Habib Ali juga merupakan guru khatam Al-Qur'an atau bisa disebut sebagai guru ngaji sekaligus guru tahfidz seperti sebutan dimasa sekarang. Seperti yang dipaparkan di atas, beberapa murid Habib Ali yang terkenal pada masa itu yang belajar menghatamkan Al Quran dengan Habib Ali yaitu Mualim Umar, Habib Zainal Abidin dan Nungcik Aqil.

Mereka juga belajar membaca dan menghatamkan Al-Qur'an bersama anak Habib Ali yaitu Habib Muhammad bin Ali. Jadwal mereka belajar yaitu seminggu 3 (tiga) malam berturut-turut pada pukul 2 dini hari. Ketika Habib selesai menghatamkan Al-Qur'an, kemudian beliau sholat sunah 2 rakaat dan kemudian barulah Habib Ali bin Alwi Syahab menyuruh murid-muridnya membuka kitab (Al-Qur'an).

ketika itu, Habib Ali menyuruh mualim Umar mengambil kopi dan pisang goreng serta madu. Namun mualim Umar kebingungan, karena tadinya beliau hanya melihat ada pisang goreng yang sudah dingin, madu dan seceret kopi yang sudah kosong. Setelah diulang dilihatnya 3 kali, mualim Umar pun mengambilnya, ternyata kopinya masih penuh dan banyak, pisang yang tadi

dingin menjadi panas, sedangkan tidak ada satu orang pun malam itu. Setelah selesai belajar ba'dah subuh Habib Ali memberikan uang jajan kepada mereka.⁵¹

Dalam bidang dakwah ini, Habib Ali sangat berkontribusi dalam pengembangan Islam di Palembang. Sebagai seorang tokoh ulama Palembang, Habib Ali bin Alwi Syahab banyak mengajarkan ilmu-ilmu dengan membuka majelis-majelis, baik itu majelis *rauhah*, majelis *taklim*, maupun majelis maulid, ceramah di masjid atau mushollah, dan dengan cara lain dilakukan Habib Ali yang secara tidak langsung termasuk dakwah.

Jadwal dakwah Habib Ali bin Alwi Syahab berdasarkan hasil penelitian yang di dapat penulis yaitu selama 24 jam. Kegiatan dakwah Habib Ali bin Alwi Syahab juga tidak hanya di rumah-rumah dengan membuka majelis *taklim*, ketika berdagang di pasar juga Habib Ali sembari berdakwah dengan santai seperti majelis *rauhah* dengan pedagang-pedagang dan juga masyarakat atau orang-orang yang ada di pasar.

Seperti yang kita tahu, salah satu jalur penyebaran Islam di Palembang yaitu melalui perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Arab. Sembari berdagang orang Arab sekaligus menyebarkan ajaran-ajaran Islam dengan menunjukkan sikap dan akhlak yang baik sehingga banyak orang yang

⁵¹Abdul Qadir bin Hasan bin Saqaf As-Seggaf, *Manaqib Al-Alim Al-Arifbillah Al-Qutbh Al-Habib Ali bin Alwi Al-Syahab (Habib Ali Jenggot Abang)*,.h.7.

terdahulu takjub dengan akhlaq baiknya orang Islam dan itu juga menjadi sebab banyak yang tertarik dengan Islam karena orang Islam mencerminkan akhlaqul karimah. Hal serupa juga dilakukan oleh Habib Ali bin Alwi Syahab ketika Beliau berdagang.

Dalam bidang dakwah ini, banyak sumbangsi yang telah Habib Ali berikan untuk Islam di Palembang, sehingga Islam di Palembang berkembang melalui bidang-bidang pemikiran Islam. Dalam bidang dakwah ini juga Habib Ali sangat berpengaruh di kota Palembang terbukti dengan banyak murid-muridnya yang tersebar di Palembang maupun diluar Palembang. Beberapa diantaranya yang terkenal pada masa itu yaitu Habib Zainal Abidin, Nungcik Aqil dan MuAlim Umar. Mereka adalah murid Habib Ali yang terkenal pada masanya, mereka ahli dalam bahasa Arab dan kajian ilmu yang mereka dapatkan dari gurunya, yaitu Habib Ali bin Alwi Syahab.

Selain itu, murid Habib Ali yang memiliki sanad keilmuan yang sampai kepada Habib Ali yang terkenal pada saat ini yaitu Habib Umar Abdul Aziz bin Abdurrahman, yaitu pemilik Pondok Pesantren Salafiah Rubath Al-Muhibbin Palembang. Dan seperti yang disampaikan oleh Habib Gures Syahab, masih banyak lagi murid-murid Habib Ali pada masa itu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Dan untuk murid yang memiliki *sanad* keilmuan yang sampai kepada Habib Ali seperti Habib Umar Abdul Aziz

sebetulnya masih banyak, namun sulit untuk diketahui karena jarak antara Habib Ali dan Murid beliau pada masa ini sangat jauh.

B. Bidang Pendidikan

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat perhatian prioritas dalam tuntunan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana umum untuk mendorong proses Islami pengajaran dan penyampaian ajaran Islam. Pada tahap ini permulaan pengajaran agama Islam dilakukan dengan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid, mushollah atau surau, dan di rumah para ulama.

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk menggali pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkan melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.⁵² Jenis pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non formal. Dalam pembahasan ini pendidikan yang dimaksud lebih kepada pendidikan formal. Berikut ini penjelasan mengenai pembagian pendidikan formal dan non formal.

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang ditempuh pada lembaga resmi/legal baik negeri ataupun swasta yang memiliki tahapan atau jenjang pendidikan yang sangat jelas. Di Palembang, pada awal abad ke-19 sudah

⁵²Jereon Peeters, "*Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942 M*", (Jakarta:INIS,1997), h.207-209.

bermunculan lembaga pendidikan yang bersifat formal terutama madrasah-madrasah. Dalam pendidikan formal ini, Habib Ali bin Alwi Syahab mengajar di Pesantren Tahtal Yaman dan di Madrasah Al-Ihsan.

1. Pesantren Tahtal Yaman

Pesantren Tahtal Yaman ini dahulu pada tahun 1915 M merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang diberi nama Sa'adatuddaren. Sedangkan nama Tahtal Yaman yang dimuat dalam manaqib Habib Ali merupakan nama kampung dari pesantren tersebut tepatnya di pinggir sungai Batang Hari kelurahan Tahtul Yaman kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

Dalam manaqib Habib Ali dijelaskan bahwa Habib Ali pernah mengajar di Pesantren Tahtal Yaman, tepatnya pada awal berdiri pesantren tersebut yaitu tahun 1915 M. Karena tahun tersebut merupakan tahun dimana Habib Ali sangat aktif di bidang pendidikan. Baik itu mengajar di pesantren Tahtal Yaman maupun madrasah Al Ihsan.

Di pesantren Tahtal Yaman ini, Habib Ali mengajar dari beberapa dari materi pelajaran berikut :

1. Ilmu *Lughoh Arabiah* (Tata Bahasa Arab/ilmu Nahwu), kitab yang digunakan dalam disiplin ilmu ini yaitu : *Matan A-Jurumiyah, Mukhtasar Jiddan, Kawakibuddurriyah, Qhotrotunnada Wa Ballushoda, Al Fiyah, Ibnu 'Aqil.*
2. Ilmu Tafsir, kitab yang digunakan yaitu *Al Jalalaein* (tafsir Jalalain)

3. Ilmu Balaghoh, kitab yang digunakan yaitu *Qowaidul Lughoh*
4. Ilmu Dinniyah, antara lain: ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, Ushul Hadist, Tafsir, Tauhid, dan Tasawuf
5. Ghoiruddinniyah : Mantiq, Tarrekh, Ilmu ‘Arudh, Falaq, Bahasa Inggris, dan persiapan jenazah.

Dari beberapa materi pelajaran tersebut, seperti yang disampaikan oleh Habib Gures Syahab, yang beliau ketahui bahwa Habib Ali pernah mengajar Fiqh, Tauhid, dan Tasawuf.⁵³ Namun tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa disiplin ilmu di atas yang juga diajarkan Habib Ali, terlepas dari yang disampaikan oleh Habib Gures.

2. Madrasah Al Ihsan

Dalam bidang pendidikan, selain pesantren Tahtal Yaman, Habib Ali bin Alwi Syahab juga pernah mengajar di madrasah Al Ihsan. Beliau diangkat oleh ketua Ar-Rabithah Al-Alawiyah Jakarta untuk menjadi ketua anggota pengurus dan pengajar di madrasah Al Ihsan cabang RabithaAl-Alwiyah Jakarta, selain itu Habib Ali juga diangkat sebagai ketua umum, adapun guru-guru pengajarnya adalah:

1. Al-Habib Al-Mu’Alim Abdurrahman bin Abubakar Al-Musawa
2. Al-Habib Al-Mu’Alim Zain bin Adurrahman Bahsin

⁵³Wawancara Pribadi dengan Habib Gures Syahab (Keturunan Habib Ali), Palembang, 7 September 2018, Pukul 14.48 WIB.

3. Al-Habib Al Mu'Alim Abubakar Bahsin
4. Al-Mu'Alim Husain
5. Al-Mua'Alim As-Syaikh Muhammad Ali Al-Misri
6. Al-Ustadzah Nafisah (Istri Muhammad Ali Al-Misri)

Habib Ali bersama para guru tersebut mengajar di sekolah tersebut dan saat itu berlokasi di 10 Ilir di rumah Al-Habib Abdurrahman Al-Madhij, kemudian lokasinya dipindahkan sampai terjadi beberapa kali pemindahan. Pertama di 10 Ilir kemudian dipindahkan ke 13 Ilir dan terakhir ke sungai Bayas di rumah Habib Umar al-Hamid. Habib Ali mengajar di sekolah itu pada masa sekolah itu berlokasi di 10 Ilir. Semua anak-anak jama'ah dan sebagian dari *ahlil balad* baik laki-laki maupun perempuan.⁵⁴

Pada masa itu, bisa belajar di madrasah Al Ihsan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Karena madrasah Al Ihsan merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang bersifat formal di Palembang, yaitu pada Tahun 1907 M. Kemudian madrasah ini juga sangat terkenal pada masa itu sehingga banyak yang masuk ke madrasah ini baik dari golongan Arab maupun non Arab. Madrasah ini juga setiap penutup tahun ajaran menjelang libur puasa mengadakan haflah yang cukup besar. Haflah

⁵⁴Ikatan Keluarga Besar Habib Ali, *Risalah Tazkiratul Ahabab Fi Manaqib Al-Habib Ali Bin Alwi Syahab*, (Palembang: CV. Putra Penuntun, 2001), h.35.

tersebut dihadiri oleh para habaib, guru-guru, wali murid dan undangan lainnya.

Selain dari pada itu, madrasah ini juga didirikan dan dipelopori oleh aktivis pendidikan dan juga tokoh organisasi pendidikan dan keagamaan yang terkenal pada masa itu, seperti: Syech Sechan (Pengurus Al Ihsan Generasi Awal), Zainal Abidin, dan Sayyid Abdurrachman Messawa. Mereka juga merupakan tokoh dan aktivis perwakilan dari madrasah Al Ihsan yang memiliki peran penting dalam upaya rekonsiliasi dan integrasi umat Islam melalui organisasi baru bernama *Ittihadoel Oelama* (OI).⁵⁵ Oleh karena itu, setiap orang yang bisa belajar di madrasah Al Ihsan, pasti memiliki rasa kebanggaan.

Madrasah ini awalnya belum belum menyerupai sekolah formal modern yang bersifat klasikal dengan segala sarannya. Pada awal berdirinya madrasah ini kurikulum yang digunakan tidak jauh berbeda dengan yang diberikan oleh lembaga pendidikan Islam tradisional. Sebagaimana yang diberikan di langgar (Musholla)

Pada masa itu cara belajar di madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah tidak bersifat formal seperti sekarang. Seperti yang kita tahu, umumnya cara belajar di sekolah-sekolah sekarang antara guru dan murid duduk di

⁵⁵Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), h.337.

kursi dan penyampaian materi pelajaran dilakukan secara langsung dan juga dengan menuliskan di papan tulis.

Berbeda dengan madrasah Al Ihsan pada masa awal pola pembelajaran dan metode belajarnya masih seperti majelis. Duduk di bawah dan guru menyampaikan pelajaran di hadapan murid-murid secara langsung. Pendidikan di madrasah Al Ihsan pada masa itu belum formal seperti sekarang. Mengingat lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal pertama yang muncul di Palembang adalah madrasah Al Ihsan. Kemunculan madrasah Al Ihsan ini menjadi pembaharuan sistem pendidikan Islam Tradisional yang selama ini telah belajar di masyarakat, baik di rumah, langgar, maupun di masjid-masjid.⁵⁶

Hal tersebut diperkuat dengan paparan yang terdapat oleh Jeoren Peeters, dalam bukunya *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-11942 M*, “Upaya pembaharuan yang sangat awal pada masa keresidenan Palembang” tampaknya telah dilakukan pada awal abad ke-20. Sebagaimana telah dikemukakan, pada tahun 1907 telah didirikan apa yang namanya madrasah (sekolah Arab) Al-Ihsan di

⁵⁶Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), h.94

Palembang oleh sekelompok pemuda Arab yang sebelumnya mendirikan sebuah Organisasi yang bernama Al-Ihsan.⁵⁷

Habib Ali bin Alwi Syahab memiliki peran penting di madrasah Ini, selain pengurus beliau juga sebagai pengajar di madrasah ini. Habib Ali mengajar beberapa disiplin ilmu diantaranya fiqh, tasawuf dan tauhid. Dari data yang didapat, dan yang dijelaskan, “Madrasah Al Ihsan terdapat guru-guru yang dianggap memiliki kualifikasi yang memadai untuk mengajar...diantara guru yang disebutkan adalah Al Misrie, di Madrasah Al Ihsan beliau mengajar mata pelajaran agama dan bahasa Arab...”.⁵⁸

Kutipan di atas menjelaskan beberapa disiplin ilmu yang diemban oleh salah seorang guru di madrasah Al Ihsan, maka tidak menutup kemungkinan Habib Ali juga mengajar pelajaran Agama dan Bahasa Arab di madrasah Al Ihsan. Karena Habib Ali juga merupakan tenaga pengajar yang cukup lama di madrasah Al Ihsan.

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan sebagai penunjang kegiatan pendidikan formal. Adapun jenis-jenis pendidikan non formal yaitu pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), kelompok belajar,

⁵⁷Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), h.94 dalam Jeoren Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942 M*, (Jakarta : INIS, 1997), h.147

⁵⁸Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2014), h.125

majelis taklim, dan lain-lain. Dalam hal ini pendidikan non formal yang di maksud yaitu majelis- majelis yang dipimpin oleh Habib Ali sendiri. Baik itu majelis maulid, majelis maulid, maupun majelis taklim dan majelis dzikir.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, bahwa Habib Ali membuka majelis taklim dan dzikir, majelis Rauhah, dan majelis maulid. Majelis-majelis tersebut guna untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, membenntuk akhlak mulia jama'ahnya serta mewujudkan rahmat bagi semesta alam. Majelis-majelis yang dipimpin oleh Habib Ali ini berfungsi sebagai wadah yang menjadi sebab berkembangnya Islam di Palembang.

Dari paparan di atas, dapat diketahui dalam bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal Habib Ali bin Alwi Syahab memiliki pengaruh dan peran dalam mengembangkan pendidikan di Palembang. Terbukti dengan banyak siswa yang belajar di madrasah tersebut. Adapun data yang di dapat yaitu tidak kurang dari 300 orang siswa. Dan data paling akhir yang didapat akhir november 1935 M tepat tahun wafat Habib Ali, madrasah Al Ihsan ini mengalami kemajuan, terbukti dengan terbentuknya cabang-cabang madrasah Al Ihsan.

C. Bidang Pengobatan

Di dalam bidang pengobatan, lebih tepatnya pengobatan menggunakan metode *thibbun nabawi* sering dilakukan masyarakat sebagai pengobatan yang dianggap Herbal yang bersumber dari hadits nabi Muhammad SAW. Dimana dalam praktek pengobatan ini menggunakan obat-obatan yang herbal yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, obat herbal yang alami tidak berbahaya bagi tubuh manusia.

Pengobatan ala Nabi memiliki unsur *ilahiyah*. Unsur ini membuat perbandingan antara pengobatan Nabi dengan menggunakan pengobatan tradisional.⁵⁹ Para ahli kesehatan mengakui fakta ini. Ilmu kesehatan yang mereka kuasai merupakan hasil analogi, eksperimentasi, visi dan hipotesis. Secara khusus *thibbun nabawi* tidak ada dalam hadits, hanya dapat diartikan apa-apa yang dilakukan atau disarankan oleh nabi dalam mengobati penyakit fisik ataupun non fisik, dalam praktek pengobatan yang berlandaskan hadits nabi Muhammad SAW.

Dalam bidang pengobatan, Habib Ali bin Alwi Syahab sejak lama terkenal sebagai pakar *thibbun nabawi*, yaitu pengobatan cara nabi. Dari pembuatan *Wafak* hingga obat-obatan tradisional yang terkenal mujarab pun beliau kuasai. Beberapa produk obat-obatannya yang masih dapat diperoleh saat ini antara lain:

⁵⁹Rika Rahim, "Praktek *Thibbun Nabawi* di Rumah Terapi Sehati Balecatuur, Gampang, Sleman, Yogyakarta (Studi Living Hadits)", (Yogyakarta: UIN Sunan KAlijaga,2016), h.9.

Minyak Mawar, Minyak Inggü, Minyak Rahib, Minyak Telur, Minyak Labu dan Ma'jun Bawang Putih.⁶⁰

Habib Ali juga pernah menulis kitab obat-obatan dalam tulisan Arab Melayu yang berjudul *Penggirang Hati*. Akan tetapi, kitab tersebut sudah tidak ada lagi sekarang. Seperti yang disampaikan oleh Habib Gures Syahab yang merupakan cucu dari Habib Ali, bahwa setelah wafatnya Habib Ali Bin Alwi Syahab pada tahun 1935 M, kitab-kitab milik Habib Ali sudah dibagi-bagi oleh keluarganya.⁶¹ Dan juga siapa-siapa yang memegang kitab tersebut tidak diketahui. Dikarenakan jarak wafat dengan tahun sekarang cukup jauh, sehingga sulit untuk mengetahui siapa saja yang mendapatkan ataupun yang memegang kitab tersebut.

Meskipun kitab yang ditulis Habib Ali sudah tidak ada, akan tetapi cukup banyak kisah-kisah Habib Ali semasa hidupnya yang pernah ditulis oleh cucu beliau yaitu Habib Abdul qodir, terkhusus dalam hal aktivitas, keahlian Habib Ali sebagai pakar pengobatan di zamannya. Dan Produk-produk peninggalan Habib Ali yang masih ada hingga saat ini. Seperti yang disebutkan di atas, salah satu produknya yang terkenal dan masih di konsumsi oleh keluarga Habib Ali yaitu Ma'jun bawang putih.

⁶⁰Abdul Qadir bin Hasan bin Saqaf As-Seggaf, *Manaqib Al-Alim Al-Arifbillah Al-Qutbh Al-Habib Ali bin Alwi Al-Syihab (Habib Ali Jenggöt Abang)*.

⁶¹Wawancara Pribadi dengan Habib Gures Syahab (Keturunan Habib Ali), Palembang, 7 September 2018, Pukul 14.48 wib

Habib Ali mencurahkan tenaga dan ilmunya semata-mata untuk kepentingan syiar Islam.⁶² Masyarakat Palembang telah banyak mendapatkan manfaat yang tidak sedikit jumlahnya dari Habib Ali, baik dari segi jasmani maupun rohani. Orang-orang mengunjungi Habib Ali tidak ada tujuan terkecuali satu dari dua keperluan, yaitu menuntut ilmu atau meminta pengobatan beliau.⁶³

Setiap harinya, banyak orang yang datang ke rumah Habib Ali untuk minta diobati. Beliau dengan sangat senang menolongnya, hingga pada suatu hari ada orang yang ingin memberi 1 keranjang telur, Habib Ali pun menerimanya dengan senang hati dan kemudian beliau berkata kepada orang itu, “Telur ini anda makan 2x sehari, 1 pagi dan 1 sore supaya badanmu segar sehat, sambil memberikan telur kepada orang tersebut”.

Ada juga sepasang suami istri yang datang untuk mengobati anaknya dan sembuh. Kemudian mereka menghadiahkan 1 ekor kambing kepada Habib Ali, dengan senang hati Habib Ali terima kambing tersebut, akan tetapi kambing itu beliau hadiahkan untuk anak mereka. Kesosialan hidupnya sangatlah dikenal orang karena beliau membantu banyak orang dengan benar-benar ikhlas.

Selain itu, seperti yang di sampaikan oleh Habib Gures Syahab dalam wawancara, bahwa Habib Ali juga sengaja berjalan dan melihat orang-orang di pelataran atau di jalan-jalan, ketika ada yang sakit langsung Habib Ali obati dengan memberikan obat kepada mereka. Hal tersebut sengaja dilakukan Habib

⁶²Kemas Andi Syarifuddin, *101 Ulama Sumsel*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h.221

⁶³Ikatan Keluarga Besar Habib Ali, *Risalah Tazkiratul Ahabab fi Manaqib Al-Habib Ali bin Alwi Syahab*, (Palembang: Putra Penuntun,2001), h. 27.

Ali, karena keahliannya sebagai pakar pengobatan juga dimanfaatkan sebagai penunjang dakwah.

Namun, di balik kepandaian Habib Ali mengobati banyak orang, tidak semua penyakit bisa beliau sembuhkan. Saat itu beliau mendapat cobaan, cucunya sakit terkena wabah penyakit dan meninggal satu per satu. Cobaan ini benar-benar membuat hatinya sedih, kemudian selang beberapa lama keponakanya, syarifah Alwiyah juga meninggal karena sakit.

Dalam kesehariannya, Habib Ali banyak menulis kitab tentang berbagai masalah, beberapa diantaranya berisikan tentang ilmu pengobatan.⁶⁴ Habib Ali menulis kitab tentang obat-obatan dalam huruf Arab Melayu yang berjudul *penggirang hati* dan menerbitkan beberapa risalah, yaitu:

1. *Fathul Mubin fii Makrifah Ushuluddin. (kemenangan yang nyata dalam mengenali perkara pokok-pokok yang nyata)*
2. *Al Ghirah al- Alawiyyah 'ala al Ukhuwah Al Hadramiyyah (Semangat Orang-Orang Alawiyyah dalam persaudaraan sesama orang Hadramaut)*
3. *Tanbihul Anam Anil Iqtida' bil-Liam (Peringatan Manusia untuk manusia dari meneladani orang-orang yang jelek)*

⁶⁴Abdullah Syukri, *Ziarah Kubra & Sekilas Mengenai Ulama dan Auliya' Palembang Darussalam*, (Palembang: Panitia Pelaksana Ziarah Kubra, 2004), h.43.

4. *Al-Ghirah al-Arabiyyah ala al-Ukhuwah al-Jawiyyah (Semangat Orang-Orang Arab dalam Persaudaraan dengan Orang Jawa)*
5. *Al-Ghirah Asy-Syyahabiyyah ala-As-Sirah al-Hasyimmiyah*⁶⁵
(*Semangat persaudaraan Orang-Orang Syahab dalam Perjalanan Hidup dengan Bani Hasyim*)

Dalam bidang pengobatan ini, sudah dibuktikan dengan banyaknya orang-orang yang berobat dengan Habib Ali dan kemudian sembuh. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan keturunan Habib Ali dan tokoh agama pada masa ini serta buku-buku yang menuliskan manaqib Habib Ali bahwa dijelaskan benar adanya Habib Ali merupakan tokoh ulama yang pakar dalam bidang pengobatan.

Di dalam buku yang berjudul *Rihlatul Asfar* yang ditulis oleh Sayyid Abu Bakar juga dijelaskan bahwa Habib Ali bin Alwi Syahab merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dalam masalah pengobatan sampai beliau mengarang kitab berjudul *Penggirang Hati*.⁶⁶ Selain daripada buku-buku dan pernyataan Habib Gures Syahab tentang kebenaran Habib Ali sebagai Ahli pengobatan, ada juga pernyataan-pernyataan lain yang disampaikan oleh keturunan-keturunan

⁶⁵Abdul Qadir bin Hasan bin Saqaf As-Seggaf, *Manaqib Al-Alim Al-Arifbillah Al-Qutbh Al-Habib Ali bin Alwi Al-Syihab (Habib Ali Jenggol Abang)*, h.9-10.

⁶⁶Abu Bakar, *Rihlatul Asfar:Sebuah Otobiografi Sayyid Abu Bakar bin Ali bin Abu Bakar Shahabuddin(1287H-1363H)*,2000, h.61.

beliau, orang-orang tua yang tinggal di sekitar Sungai Bayas, Ustadz-Ustadz dan masyarakat lainya yang mengenal Habib Ali.

Adapun narasumber yang sudah penulis wawancarai yang memberikan pernyataan bahwa Habib Ali bin Alwi Syahab adalah seorang Ahli dalam bidang pengobatan adalah Habib Gures Syahab (keturunan Bin Syahab), Habib Muhammad (keturunan dari mertua Habib Ali), Habib Ali (orang tua/juru kunci makam Gubah Duku), Ustadzah Aluyah Syahab (Keturunan Bin Syahab), Syakir Syahab, Habib Faisol bin Syahab, Habib Hadi Syahab dan masih banyak lagi.

Berikut ini penulis deskripsikan hasil dari wawancara penulis dengan narasumber yang memiliki hubungan keluarga dan juga para ustadz dan masyarakat sekitar yang mengenal Habib Ali bin Alwi Syahab.

1. Habib Gures Syahab mengatakan “...Beliau (Habib Ali) juga merupakan ahli dalam bidang pengobatan. Dari beberapa produk obat-obatan yang masih di produksi oleh keluarga Habib Ali salah satunya adalah Ma’jun Bawang Putih.”⁶⁷
2. Ustadzah Aluyah Syahab mengatakan “...Beliau Habib Ali merupakan ulama yang alim dan memiliki *khasyaf*, selain itu beliau juga ahli dalam bidang pengobatan.”⁶⁸

⁶⁷ Wawancara Pribadi dengan Habib Gures Syahab (Keturunan Habib Ali), Palembang, 7 September 2018, Pukul 14.48 wib

⁶⁸Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Aluyah Syahab (Cucu Habib Ali bin Alwi Syahab), Palembang, 17 Juli 2018.

3. Syakir Syahab mengatakan “...Habib Ali merupakan ulama yang ahli dalam bidang pengobatan, ada suatu riwayat yang mengatakan bahwa satu helai jenggot Habib Ali bisa mengobati penyakit orang yang pernah datang kepadanya untuk minta disembuhkan.”⁶⁹
4. Habib Faisol mengatakan “Benar, bahwasanya Habib Ali merupakan ahli dalam bidang pengobatan, beliau sering mengobati orang-orang ataupun masyarakat yang datang kepadanya.”⁷⁰
5. Ahmad Hadi bin Ali bin Syahab mengatakan “Habib Ali, selain beliau ulama, beliau juga seorang yang ahli dalam pengobatan. Beliau pernah membuat Minyak Labu, yang mana fungsinya itu banyak, misalnya menyembuhkan demam, kegilaan dan keseleo. Dan samapai sekarang minyak ini masih diproduksi oleh ahli keluarga”⁷¹

Selain pernyataan dari beberapa narasumber di atas, ada juga beberapa buku yang menjadi penguat bahwa benar Habib Ali berperan dalam pengembangan Islam melalui bidang pengobatan, keahlian beliau dalam ahli pengobatan menjadi penunjang dakwah beliau . Adapun buku-bulu tersebut yaitu: *101 Ulama Sumsel : Riwayat Hidup dan Perjuangannya, Ziarah Kubra dan Sekilas Mengenai Ulama dan Auliya' Palembang Darussalam, Manaqib Al-Alim Al-Arifbillah Al-Qutbh Al-Habib Ali Bin*

⁶⁹Wawancara Pribadi dengan Syakir Syahab, Palembang, 13 September 2018. Pukul 16.30 Wib

⁷⁰Wawancara Pribadi dengan Faisol Syahab, Palembang, 2 September 2018, Pukul 19.00 Wib

⁷¹Wawancara Pribadi dengan Ahmad Hadi (Keluarga Bin Syahab), Palembang, 15 September 2018, Pukul 13.36 Wib

Alwi Al-Syihab (Habib Ali Jenggot Abang), Manaqib 'Ulama dan Auliya'
Palembnag Darussalam, dan Risalah Tazkiratul Ahbab Fi Manaqib Al
Habib Ali bin Alwi Syahab.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian pada pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam pengembangan Islam di Palembang sebagai berikut:

Habib Ali bin Alwi Syahab dilahirkan di Dammun, Yaman pada tahun 1848 M. Ayahnya bernama Habib Alwi dan ibunya bernama Syarifah Alawiyah. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Habib Ali wafat pada tahun 1935 M, jenazahnya dimakamkan di pemakaman Gubah Duku. Pendidikan yang beliau dapatkan berasal dari ayahnya sendiri dan dari para ulama serta guru-guru besar dari kalangan Habaib dan Masyaikh terkemuka di kawasan daerah Hadramaut, diantaranya Syaikh Umar Khotib, Habib Ahmad bin Syech.

Peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam pengembangan Islam di Palembang dibagi menjadi tiga sub pembahasan, yaitu: Bidang Dakwah, Bidang pendidikan, dan Bidang Pengobatan. Dalam bidang dakwah Habib Ali berdakwah dengan membuka majelis-majelis, diantaranya: majelis maulid, majelis rauhah, dan majelis ilmu/dzikir. Dalam majelis ini, Habib Ali menyampaikan dan mengajarkan kepada murid-muridnya beberapa bidang kajian

keislaman, diantaranya kajian Tauhid, Tasawuf, fiqh, dll. Salah satu kitab yang digunakan Habib Ali saat mengajar yaitu *Fadhailul Amal* (Amalan-amalan yang utama).

Selain membuka majelis, Habib Ali juga mengajarkan murid-muridnya membaca dan juga menghafal Al Qur'an di rumahnya, diantaranya murid Habib Ali yang belajar Al Qur'an dengannya yaitu Kemas H.Umar dan Nungcik Aqil. Kemudian di bidang Pendidikan, Habib Ali mengajar di Pesantren Tahtal Yaman dan juga di Madrasah Al Ihsan, Habib Ali mengajar sama halnya seperti di majelisnya, beliau mengajar tauhid, tasawuf, fiqh, bahasa Arab, dll. Dan yang terakhir dalam bidang pengobatan, Habib Ali merupakan Ahli dalam pengobatan, keahliannya ini juga beliau manfaatkan sebagai penunjang dakwahnya. Banyak yang berobat dengan Habib Ali dan kemudian sembuh.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian diatas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah agar lebih peduli terhadap para ulama di Palembang dan di Sumatera Selatan pada umumnya, sehingga nama dan jasa-jasa para ulama dapat menjadi suri tauladan bagi generasi pemuda Indonesia.

2. Kepada masyarakat hendaknya peduli dengan tokoh lokal, khususnya ulama-ulama yang berperan dalam mengembangkan Islam di Palembang ini, sehingga kita tahu bahwa betapa besar jasa-jasa ulama terdahulu.
3. Kepada *zuriat-zuriatnya* dan tokoh-tokoh ulama yang mengembangkan Islam di Palembang hendaknya menjaga dan memelihara dengan baik peninggalan-peninggalan dari tokoh ulama tersebut.
4. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca mengenai salah satu ulama yang ada di Palembang dan untuk pembaca supaya bisa terinspirasi agar kiranya dapat meneliti tokoh ulama lainnya yang ada di kota Palembang. Karena masih banyak ulama Palembang yang belum diangkat di forum-forum ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman,Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos. 1999)
- Bakar,Abu.*Rihlatul Asfar:Sebuah Otobiografi Sayyid Abu Bakar bin Ali bin Abu Bakar Shahabuddin(1287H-1363H),2000*
- Faizal,Ismail. *Dilema NU Ditengah Badai Pragmatisme di Indonesia*. (Jakarta: Puslitbang Departemen Agama.2004)
- Hasan,Muhammad Thalhah.*Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*.(Jakarta:Lantarabora. 2005)
- Huda,Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada.2015)
- Ibrahim, Kasir. *Kamus Arab Indonesia- Indonesia Arab*. (Surabaya: Apollo Lestari)
- Ikatan Keluarga Besar Habib Ali. *Tazkiratul Ahbab Fii Manaqib Al Habib Ali bin Alwi Syahab*. (Palembang:Putra Penuntun.2001)
- Ismail. *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.2014)
- Juwita,Elsi. *Kiai Haji Kemas Umar Abdurrahman:Peranan dan Ajaranya dalam Mengembannngkan Islam di Palembang*. (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora. 2010)
- Majelis Maulid Arba'in. *Manaqib 'Ulama dan Auliya' Palembang Darussalam*. (Palembang:2014)
- Muriah,Siti.*Metodologi Dakwah Kontemporer*.(Yogyakarta:Mitra Pustaka. 2000)

- Pranoto,Suhartono w. *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu.2010)
- Qodir, Abdul. *Manaqib Al-Alim Al-Arifbillah Al-Qutbh Al-Habib Ali Bin Alwi Al-Syihab (Habib Ali Jenggot Abang)*. (Palembang:2000)
- Sebera,Hellen. *Metodologi Penelitian*, (Palembang:Noer Fikri. 2015)
- Soekanto,Soerjono.*Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013)
- Syarifuddin, Kemas Andi.*101 Ulama SumSel*, (Yogyakarta: Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan dan Ar-Ruzz Media, 2013)
- Syukri,Abdullah. *Ziarah Kubra dan Sekilas Mengenai Ulama dan Auliya'* *Palembang Darussalam*. (Palembang: CV. Putra Penuntun. 2004)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:2016)

Jurnal

- Padila, “Peranan Ulama Dalam Perkembangan Islam di Ogan Ilir”, *Jurnal*. (Palembang:IAIN Raden Fatah Palembang)
- Nurseri Hasnah Nasution, “Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban”, *Jurnal*, (Palembang, Pascasarjan UIN Raden Fatah Palembang,2017)

Haiban Waluyo, “Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam penyebaran Islam di Kota Palembang”, *Kontekstualitas V. 30 NO.1, 2015*

Skripsi

Nopriandy. *K.H. Abdul Malik Tajuddin dan Perkembangan Dakwah Islam di Palembang (1918-2000)*. (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora. 2008)

Citra Yunita, “Peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Aryad dalam Mengembangkan Islam di Palembang”, *Skripsi*, (Palembang, Jurusan SKIFak. Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang)

Siti Masitoh, *Kyai Haji Ghalib: Peran dan perjuangannya di Pringsewu, Lampung*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2006)

Matalina, Rhisna. *Peranan A-Habib Abdurraman bin Abdullah Al-Habsyi dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Ar-Riyadh*. (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. 2008)

Wawancara

Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Aluyah Syahab (Cucu Habib Ali bin Alwi Syahab), Palembang, 17 Juli 2018.

Wawancara Pribadi dengan Syakir Syahab, Palembang, 13 September 2018. Pukul 16.30 Wib

Wawancara Pribadi dengan Faisol Syahab, Palembang, 2 September 2018, Pukul 19.00 Wib

Wawancara Pribadi dengan Ahmad Hadi (Keluarga Bin Syahab), Palembang, 15 September 2018, Pukul 13.36 Wib

Wawancara Pribadi dengan Habib Gures Syahab (Keturunan Habib Ali), Palembang, 7 September 2018, Pukul 14.48 WIB.

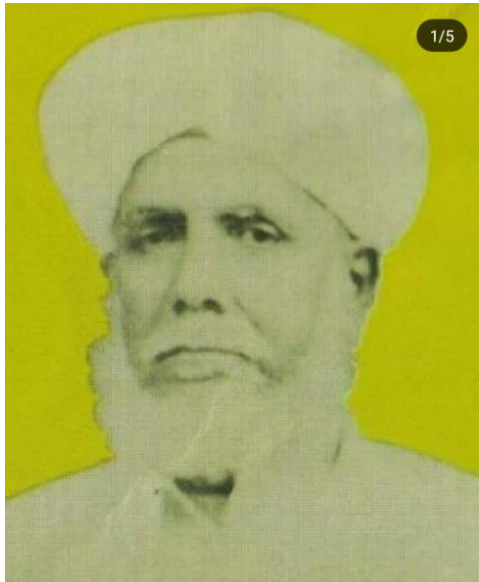
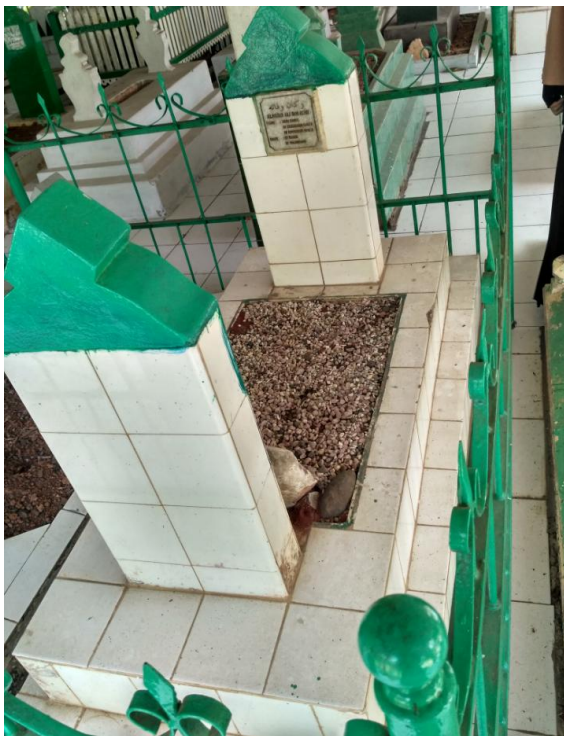


Foto Habib Ali bin Alwi Syahab



Makam Habib Ali bin Alwi Syahab



Makam Habib Ali bin Alwi Syahab



Foto Habib Ali bin Alwi Syahab

Nisan Habib Ali bin Alwi Syahab





Rumah Habib Ali bin Alwi Syahab



Rumah Habib Ahmad bin Syech
(Mertua Habib Ali)



Minyak Mawar

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Gures Syahab
 Pekerjaan : Wirausaha
 Daerah asal : Palembang
 Status : Keturunan Habib Ali (cicit)

2. Nama : Aluyah Syahab
 Pekerjaan : Mengajar (Ustadzah)
 Daerah asal : Palembang
 Status : Cicit Habib Ali

3. Nama : Syakir Syahab
 Pekerjaan : Mengajar
 Daerah asal : Palembang
 Status : Masyarakat kampung Sungai Bayas

4. Nama : Faisol Syahab
 Pekerjaan : Mengajar
 Daerah asal : Palembang
 Status : Masyarakat kampung Sungai Bayas

5. Nama : Ahmad Hadi
 Pekerjaan : Mengajar
 Daerah asal : Palembang
 Status : Pengajar di Ba'alawi Sungai Bayas

6. Nama : Fulana
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (keturunan bin Syahab)
 Daerah asal : Palembang
 Status : Keturunan Habib Ali (Cicit)

7. Nama : Farida
 Pekerjaan : Ibu Rumah
 Daerah Asal : Palembang
 Status : Keturunan Habib Ali (Cicit)

8. Nama : Fulana
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Daerah Asal : Palembang
Status : Keturunan Habib Ali (Cicit)

DAFTAR WAWANCARA

Berikut daftar pertanyaan wawancara lapangan dengan keturunan Habib Ali bin Alwi Syahab dan Masyarakat sekitar kampung Sungai Bayas:

Habib Gures Syahab :

1. Siapakah nama orang tua Habib Ali bin Alwi Syahab ?
2. Kapan Habib Ali bin Alwi Syahab lahir?
3. Kenapa Habib Ali dikenal dengan sebutan Habib Ali Jenggot Abang?
4. Bagaimana Kehidupan orang tua Habib Ali bin Alwi Syahab sewaktu masih hidup?
5. Bagaimana kehidupan Habib Ali bin Alwi Syahab sewaktu masih kecil?
6. Seperti apa riwayat pendidikan Habib Ali bin Alwi Syahab?
7. Bagaimana tanggapan/respon Habib Ahmad bin Syech saat kedatangan Habib Ali bin Alwi Syahab?
8. Apa yang dilakukan Habib Ali bin Alwi Syahab saat pertama kali datang ke Palembang?
9. Bagaimana peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam mengembangkan Islam di Palembang?
10. Apakah ada peninggalan Habib Ali bin Alwi Syahab di Palembang selama masa hidupnya?

11. Terdapat perbedaan pendapat tentang tanggal lahir Habib Ali, yang manakah yang benar ?
12. Kitab apa yang digunakan Habib Ali untuk mengajar?
13. Cabang ilmu Islam apa saja yang diajarkan Habib Ali?

Aluyah Syahab :

1. Bagaimana sosok Habib Ali menurut Ustadzah?
2. Apakah ada kitab-kitab peninggalan Habib Ali bin Alwi Syahab?
3. Bagaimana dakwah Habib Ali bin Alwi Syahab di Palembang?

Fulana :

1. Produk obat-obatan apa sajakah yang masih di produksi oleh keturunan Habib Ali?
2. Siapa saja yang masih memproduksi produk-produk tersebut?
3. Apakah fungsi minyak labu?
4. Bagaimana cara membuat minyak labu?
5. Apakah Minyak Labu ini di jual secara bebas?

Syakir Syahab :

1. Apakah benar Habib Ali merupakan ahli dalam pengobatan?

2. Apakah ada kisah-kisah dari Habib Ali yang berkaitan dengan keahlian beliau dalam pengobatan ?
3. Adakah kisah orang yang sembuh diobati Habib Ali?

Faisol Syahab :

1. Apakah benar Habib Ali merupakan ahli dalam pengobatan?
2. Bagaimana sosok Habib Ali?

Ahmad Hadi :

1. Apakah ada peninggalan Habib Ali bin Alwi Syahab di Palembang selama masa hidupnya?
2. Apakah benar Habib Ali merupakan ahli dalam pengobatan?
3. Apa saja produk-produk pengobatan Habib Ali yang masih ada sampai saat ini?

Fulana :

1. Produk obat-obatan apa sajakah yang masih di produksi oleh keturunan Habib Ali?
2. Siapa saja yang masih memproduksi produk-produk tersebut?
3. Apakah fungsi Makjun bawang putih?
4. Apakah Makjun Bawang Putih di jual secara bebas?

Farida :

1. Produk apa yang masih di produksi dari produk peninggalan Habib Ali?

2. Apakah Fungsi dari Minyak mawar?
3. Selain Minyak Mawar, adakah produk yang lain yang masih ada ?

BIODATA

Nama : Oktarina
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat tanggal lahir : Palembang, 30-09-1994
Agama : Islam
Alamat : Jalan Yasin Salmah Lrg. Asomad No.1885
Email : Oktarinaar@gmail.com
Media sosial
Facebook : Oktarina
Line : Oktarinarin_
Instagram : Oktarinarin_
Nama orangtua
Ayah : Wagio
Ibu : Nurjanah
Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 68 Palembang
2. SMP Negeri 29 Palembang
3. SMK Negeri 6 Palembang
Riwayat Organisasi : 1. UKMK LPTQ & D
2. FMI Sumatera Selatan
3. IPPNU Palembang
Motto : Siapa yang sungguh-sungguh pasti **Berhasil**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B.1235/Un.09/IV.02/PP.01/07/2018

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah dan Peradaban Islam *a.n. Oktarina*, tanggal, 05 Juni 2018

MENINGGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
Drs. Masyhur, M.Ag.	19671211 199403 1 002	Pembimbing I
Nurfitri Hadi, M.A.	-	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara:

N a m a : Oktarina

N I M : 14420064

Jurusan : Sejarah Dan Peradaban Islam

Judul Skripsi :

**"Peranan Habib Ali Bin Alwi Syahab dalam Dakwah Islam di Palembang
(1865 – 1935 M)"**

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 07 Juli 2018 s/d 07 Juli 2019

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.



Tembusan :

1. Mahasiswa yang bersangkutan ;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2)
4. Ketua Prodi SPI;
5. Arsitek



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIOR**

Nomor : B-2071/Un.09/IV.1/PP.01/10/2018
Lampiran : 1 (satu) lbr
Perihal : Mohon izin Penelitian

Kepada Yth.
Lurah Kelurahan 10 Ilir
Kecamatan Ilir Timur II
Kota Palembang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin penelitian/observasi kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian/ observasi	Judul Penelitian/ data yang dicari
1	Oktarina 14420064	Sejarah Peradaban Islam	Kampung Sungai Bayas Kel. 10 Ilir Palembang	Peranan Habib Ali Bin Alwi Syahab Dalam Pengembangan Islam di Palembang

Untuk melakukan pengambilan data penelitian/ observasi
Lama pengambilan data : 15 Oktober – 30 Desember 2018

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak berkeberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 12 Oktober 2018



Nor Huda, M.Ag, M.A
NIP. 197011142000031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 RADEN FATAH PALEMBANG
 FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radcnfatah.a

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Oktarina
 NIM : 14420064
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
 Judul Skripsi : Peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam Dakwah Islam di Palembang
 Pembimbing I : Drs. Masyhur, M. Ag

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1	4 / 2018 / 7	Konsultasi Bab I	Perbaiki kecocokan saran & catatan!	<i>[Signature]</i>
2	11 / 2018 / 7		Perbaiki kecocokan saran & catatan!	<i>[Signature]</i>
3	25 / 2018 / 7		Perbaiki kecocokan saran & catatan!	<i>[Signature]</i>
4	4 / 2018 / 8		Ace Bab I Lanjutkan!	<i>[Signature]</i>
5	12 / 2018 / 9	Konsultasi Bab II	Perbaiki kecocokan saran & catatan!	<i>[Signature]</i>
6	17 / 2018 / 9		Perbaiki kecocokan saran & catatan!	<i>[Signature]</i>
7	24 / 2018 / 9		Ace Bab II Lanjutkan!	<i>[Signature]</i>



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.

8	3/2018 /10	Konultasi: Bab III	Perbaiki sesuai saran & catatan!	15
9	8/2018 /10		Perbaiki sesuai saran & catatan!	15
10	10/2018 /10		Ace Bab IV lanjutkan!	15
11	15/2018 /10	Konultasi: Bab IV	Ace Bab IV smp diujikan!	15



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.a

Nama : Oktarina
NIM : 14420064
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Peranan Habib Ali bin Alwi Syahab dalam Dakwah Islam di Palembang
Pembimbing II : Nur Fitri Hadi, M.A.

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1.	10/7 2018	konsultasi	perbaiki Bab I	24
2.	23/7 2018	konsultasi	perbaiki rumusan masalah	24
3.	31/7 2018	konsultasi	perbaiki latar belakang	24
4.	6/8 2018	konsultasi	Acc Bab I	24
5.	14/8 2018	konsultasi	Bab II	24
6.	28/8 2018	konsultasi	Acc Bab II	24
7.	27/9 2018	konsultasi	perbaiki Bab III	24
8.	1/10 2018	konsultasi	Data & sistematika Bab III	24
9.	16/10 2018		penambahan Data Bab III	24



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	para
10	17/10 2018	Konsultasi	ACC Bab III	J
11	17/10 2018	Konsultasi	Bab IV	J
12	22/10 2018	Konsultasi	ACC Bab IV	J



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
TAHUN AKADEMIK. 2014 - 2015



Sertifikat

Diberikan Kepada :

NAMA : OKTARINA
NIMI : 144120064

Sebagai Peserta Didik Baca Tulis Al-Quran dan Dinyatakan
Lulus Dengan Nilai A



Mangatahui
Rahmawati H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.
NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang, November 2015
Ketua,
Maryuzi, S.Ag
NIP. 19700901 200003 1 003

Dengan Nama Allah SWT

Sertifikat

Nomor: B-1607/Un.09/PP.06/04/2018

Diberikan kepada:

Oktarina

Tempat/Tgl Lahir : Palembang, 30 September 1994

NIM : 14420064

Fakultas/Prodi : Adab & Humaniora/Sejarah Peradaban Islam

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 68 Tahun 2018
 Tema "KKN Berbasis Riset dan Pengembangan Potensi Lokal Berkarakter"
 Dari Tanggal 20 Februari 2018 s/d 5 April 2018 di Kabupaten Muara Enim dan Prabumulih
 dan 21 Februari 2018 s/d 6 April 2018 di Kabupaten Banyuwasin.

Lulus dengan Nilai : A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku.

Palembang, 23 April 2018





SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp.01 / 040 / 2015

Diberikan kepada :

OKTARINA

NIM : 14420064

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Falah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2014 - 2015

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	A	B
Microsoft Excel 2007	B	

KEMENTERIAN AGAMA
 UIN RADEN FALAH PALEMBANG
 Kepala Unit,
 NIP. 19750522 201101 1 001

Nomor : 097/Lab FAHUM/01/Tahfidz/X/2018



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH
PALEMBANG

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Dengan ini menyatakan bawah :

Nama : OKTARINA

Nim : 14420064

Tempat / Tanggal Lahir : Palembang 7 Oktober 1995

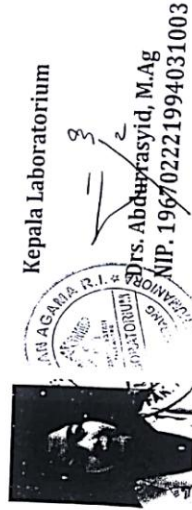
Telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pada program

TAHFIDZ AL-QURAN

dengan predikat :

Amat Baik

Diberikan di Palembang pada tanggal 26 Oktober 2018





DEC

House of English & Other Courses
Jl. Padmajaya No. 121 A Kel. 9/10 Uju Palembang

TOEFL PREDICTION CERTIFICATE

This to certify that


Oktarina

Day & Date of Test : Wednesday, October 26th, 2018
Has successfully completed The English Proficiency Test Conducted by DEC



Prediction Test For the TOEFL	
Components	Digit
Listening Comprehension	40
Structure & Written expression	43
Reading Comprehension	45
Overall	426

Palembang, October 28th 2018



Masqous Sulaiman, S.Pd., M.Pd
Supervisor

